Muhammad Sadiq HA. bin Barakatullah

TUNTUNAN IBADAH SHALAT

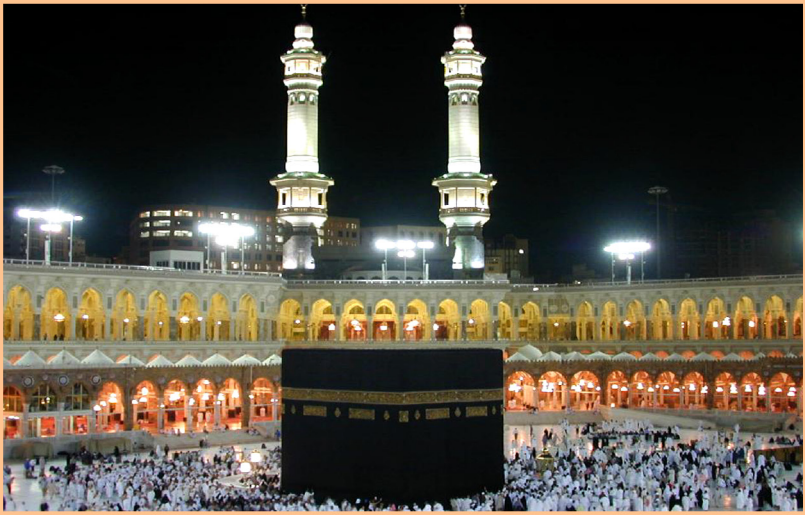

Neratja Press

TUNTUNAN IBADAH

SHALAT

Oleh

Muhammad Sadiq HA bin Barakatullah

Neratja Press

TUNTUNAN IBADAH SHALAT
Muhammad Sadiq H.A. Bin Barakatullah
Ukuran 14.8x21cm, 78 halaman

Cetakan 1 : Jakarta 1980
Cetakan 2 : Jakarta 1984
Cetakan 3 : Jakarta 2016

Penerbit: Neratja Press
e-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-10-3

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Kata Pengantar

Puji syukkur kami panjatkan ke Hadhirat Allah[swt] bahwasanya buku yang berjudul Tuntunan Ibadah Shalat yang disusun oleh Maulana Muhammad Sadiq HA (alm) bin Barakatullah yang terakhir diterbitkan pada tahun 1984, dapat diterbitkan kembali saat ini dan telah sampai kepada para pembaca. *Alhamdulillah!*

Menurut hemat kami, kandungan ilmu berkenaan dengan Ibadah Shalat yang tertuang dalam buku ini sangat mudah difahami sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran bagi setiap warga Ahmadiyah untuk dapat melaksanakan Shalat secara baik dan benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad Musthofa[saw].

Disisi lain, buku Tuntunan Ibadah Shalat ini dapat memberi gambaran bahwa gerakan ibadah Shalat serta doa-doa yang terkandung di dalamnya yang dilakukan warga Ahmadiyah sangat sesuai dengan tuntunan ibadah yang dilakukan dan diajarkan oleh Yang Mulia Junjunan kita Nabi Besar Muhammad Musthofa[saw]. Oleh karena itu kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkonstrbusi terhadap penerbitan kembali buku ini.

Kami berdoa semoga upaya penerbitan kembali buku Tuntunan Ibadah Shalat ini akan memberi manfaat khususnya bagi setiap individu warga Ahmadiyah dalam menjalin komunikasi dengan Allah[swt.] baik secara kuwantitatif maupun kuwalitatif, dan umumnya bagi segenap pembaca lainnya yang juga mengambil manfaat dari buku ini. amin.

Wassalam
Jakarta 29 Agustus 2016

Achmad Supardi
Sekretaris Tarbiyat
Jemaat Ahmadiyah Indonesiia

Daftar Isi

1. SHALAT 1
2. APA GUNA HIKMAH SHALAT 2
3. SYARAT-SYARAT DAN RUKUN-RUKUN SHALAT..... 3
4. WUDHU 5
5. TAYAMMUM 9
6. MENUTUP AURAT DENGAN KAIN YANG SUCI..... 12
7. KESUCIAN TEMPAT SHALAT 13
8. MENGENAL WAKTU SHALAT 14
9. MENGHADAP KE KIBLAT (BAITULLAH DI MEKKAH).... 16
10. SYARAT WAJIBNYA SHALAT 17
11. ADZAN DAN IQAMAT 17
12. CARA MENGERJAKAN SHALAT..... 23
13. SHALAT BERJAMA'AH 39
14. SHALAT HARI JUM'AT 43
15. KHUTBAH DAN KHATIB 46
16. SHALAT MUSAFIR 49
17. SHALAT HARI RAYA 50
18. SHALAT JENAZAH 53
19. SHALAT TAHAJJUD 58
20. SHALAT HAJAT 60
21. SHALAT TASBIH 61
22. SHALAT ISTIKHARAH 62
23. SHALAT DHUHA 65
24. SHALAT WAKTU TAKUT 65
25. SHALAT GERHANA 68
26. SHALAT ISTISQA 70
27. SUJUD SAHWI 72

بسم الله الرحمن الرحيم

SHALAT

(1) Allah s.w.t. berfirman dalam Kitab Suci Al Qur'an : (An Nisaa' ayat 103)

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا (النساء ١٠٣)

"Sesungguhnya shalat itu adalah suatu kewajiban bagi orang-orang mukmin, yang ditentukan pada waktunya".

Ayat ini menyatakan dua perkara :

1. Bahwa shalat itu wajib (perlu) dikerjakan.
2. Bahwa waktu shalat itu telah ditetapkan, jadi shalat itu perlu dikerjakan pada waktunya.

(2) Firman Allah Ta'ala : (Ar-Rum ayat 31)

وَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. (الروم ٣١)

"Dirikanlah shalat dan janganlah kamu menjadi orang-orang musyrik".

Firman Allah itu menyatakan bahwa shalat itu perlu dan siapa yang tidak mengerjakannya dia bukan orang mukmin yang sejati.

(3) Nabi Muhammad s.a.w. bersabda :

اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلٰوةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

(رواه أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجة)

Perjanjian (perbedaan) diantara kita dengan mereka (orang kafir) itu ialah shalat; maka barang siapa yang meninggalkan shalat menjadi kafirlah ia".

Hadist ini menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, bukanlah mukmin yang sempurna imannya.

(4) Pernah orang bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. :

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ؟ قَالَ الصَّلٰوةُ لِوَقْتِهَا (البخارى ومسلم)

"Amalan manakah yang sangat dicintai oleh Tuhan?" Beliau menjawab: "Mengerjakan shalat pada waktunya".

(5) Nabi Muhammad s.a.w. bersabda :

خَمْسُ صَلَوَاتٍ اِفْتَرَضَهُنَّ اللهُ تَعَالٰى مَنْ اَحْسَنَ وُضُوْءَهُنَّ وَصَلَّاهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَاَتَمَّ رُكُوْعَهُنَّ وَخُشُوْعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ اَنْ يَّغْفِرَ لَهُ . (أبوداود ، النسائى)

"Allah s.w.t. sudah wajibkan shalat lima (waktu). Barang siapa yang berwudhu baik-baik dan mengerjakannya pada waktu-waktunya, dan sempurnakan ruku' dan khusyu'nya, maka Allah s.w.t. berjanji akan mengampuni dosanya (Abu Dawud dan An-Nasai).

APA GUNA (HIKMAH) SHALAT

Gunanya (hikmahnya) shalat ada tiga :

(1) Bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat-nikmatnya yang dikaruniakan kepada kita dan memuji-muji kepadaNya. Itulah sebabnya kita diwajibkan membaca Al-Fatihah. Dalam surat Al-Fatihah tercantum اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ .

"Segala puji dan syukur bagi Allah pencipta seru sekalian alam".

(2) Manusia mempunyai kelemahan dan kekurangan-kekurangan dalam segala hal dan berkehendak kepada pertolongan yang lain. Siapakah penolong yang sebenarnya? Tidak ada selain dari pada Allah s.w.t. Jadi, kita disuruh supaya meminta tolong kepadaNya. Oleh karena itulah kita ucapkan :

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Kepada Engkaulah, ya Tuhan kami menyembah dan kepada Engkaulah kami minta tolong".

Jadi, guna yang kedua kita shalat ialah minta pertolongan Allah s.w.t..

(3) Didunia ini manusia menghadapi bermacam-macam bahaya dan kesulitan, sedang dia tidak tahu jalan lepas dari pada bahaya dan kesulitan itu. Orang-orang lain pun tidak sanggup memberi petunjuk apa-apa kepadanya. Maka diwaktu itu Allah s.w.t. saja yang bisa memberi petunjuk kepadanya dan bisa melepaskannya dari pada bahaya dan kesulitan itu.
Oleh karena itulah kita disuruh mengucapkan dalam shalat,

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ .

"Tunjukilah kami (semua) ke jalan (keselamatan) yang lurus"

Maka guna yang ketiga kita shalat ialah minta petunjuk Allah s.w.t. dalam segala bahaya dan kesulitan.

Soal : - Mengapa shalat itu perlu dikerjakan dengan tubuh (badan) juga ?

Jawab : - Islam menyuruh kita mengerjakan shalat (ibadat) itu bukan saja dengan hati, bahkan pula dengan tubuh. Karena :
(1) Nikmat Allah bukan untuk ruh saja, bahkan untuk tubuh juga. Maka sebagaimana perlu ruh (hati) bersyukur kepada Allah s.w.t. begitu juga badan perlu turut bersyukur kepadaNya.
(2) Manusia (ruh dan badan) mempunyai kelemahan-kelemahan. Maka sebagaimana ruh menghendaki pertolongan Allah, maka badan manusia lebih-lebih lagi menghendaki pertolonganNya. Oleh karena itulah badan manusiapun perlu beribadat.
(3) Pengaruh ruh (hati), tetap ada pada tubuh. Kalau hati senang. maka kesenangan itu kelihatan dimuka manusia, dan dikala hati susah (sedih), maka kesedihan itupun nampak dimuka. Jadi, jika hati beribadat dengan sebenar-benarnya, tentulah badanpun akan turut beribadat.
(4) Shalat yang dikerjakan hanya dengan hati (ruh) saja, tentu anak cucu kita tidak dapat melihatnya dan mengikutinya. Untuk mendidik mereka, perlu shalat itu kita kerjakan dengan tubuh juga.

SYARAT-SYARAT DAN RUKUN-RUKUN SHALAT.

Arti syarat ialah perkara yang perlu dikerjakan sebelum shalat, (tidak termasuk dalam bahagian shalat). Dan rukun ialah perkara yang perlu dilakukan dalam shalat. Kalau syarat-syarat dan rukun-rukun itu tidak dipenuhi maka shalat kita tidak syah.

Soal : - Berapakah syarat shalat ?
Jawab : - Ada 5 perkara :

(1) Membersihkan segala anggauta daripada hadats (حَدَث) kecil dan hadats besar dan dari pada barang-barang najis.
(2) Menutup aurat dengan pakaian yang bersih
(3) Kesucian tempat shalat.
(4) Mengetahui permulaan tiap-tiap waktu shalat
(5) Menghadap ke Qiblat (Baitullah di Mekkah)

Keterangan mengenai syarat yang pertama.

Untuk menghilangkan hadats kecil cukuplah kita berwudhu saja dan untuk menghilangkan hadats besar maka wajib kita mandi.

Soal : - Apa yang dimaksud dengan hadats itu ?
Jawab : - Yang dimaksud dengan hadats ialah kotoran.

Soal : - Apa yang dikatakan hadats kecil ?
Jawab : - Keadaan badan yang bersih itu berubah karena salah satu sebab :

(1) Keluar angin dari perut,
(2) Buang air besar
(3) Buang air kecil
(4) Keluar benda lain dari pada 2 jalan itu
(5) Pingsan
(6) Tidur nyenyak sehingga tak sadarkan diri, waktu berbaring atau bersandar pada sesuatu.

Maka perubahan itu disebut hadats kecil. Bersentuh dengan wanita tidak menjadi sebab hadats kecil.

Soal : - Apakah yang dikatakan hadats besar ?
Jawab : - Hadats besar ialah perubahan badan karena salah satu sebab :
(1) Keluar mani, bilamana saja.
(2) Datang bulan (haid)
(3) Nifas (darah yang mengiringi kelahiran anak).
Maka apabila seseorang berhadats kecil ia perlu mengambil wudhu saja, tetapi jika berhadast besar maka diwajibkan mandi.

Soal : - Bagaimana cara mengambil wudhu itu ?
Jawab : - Caranya sebagai berikut : Sesudah bersuci (إِسْتِنْجَاء) kita bendaknya membaca :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

dan mulailah mengambil air wudhu

(1) Mencuci dua tangan sampai pergelangan,
(2) Berkumur-kumur,
(3) Membersihkan hidung dengan air,
(4) Mencuci muka dengan sempurna (dari telinga sampai ketelinga dan dari rambut di dahi sampai di bawah dagu),
(5) Mencuci dua tangan sampai dengan siku,
(6) Menyapu kepala dan telinga satu kali,
(7) Mencuci kedua kaki sampai ke atas mata kaki

W U D H U

Soal : - Berapa perkara fardhu wudhu ?
Jawab : - Ada enam perkara :

(1) Niat (di hati)
(2) Mencuci muka dengan sempurna sebagaimana disebut diatas,
(3) Mencuci kedua tangan sampai dengan siku,
(4) Menyapu sebagian dari kepala
(5) Mencuci kedua kaki sampai dengan mata kaki,
(6) Tertib (susunan seperti di atas).

Soal : - Berapa perkara sunnat wudhu ?
Jawab : - Ada 10 perkara :

(1) Membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
(2) Mencuci dua belah tangan sampai pergelangan,
(3) Berkumur-kumur dan mempergunakan sikat gigi (kalau dapat),
(4) Membersihkan lubang-lubang hidung.
(5) Menyapu kepala dengan kedua belah tangan dari muka kebelakang sampai tengkuk - kembali menyapu dengan kedua tangan dari tengkuk ke dahi, dan menyapukan kedua (daun) telinga luar dan dalam dengan air baru.
(6) Membasuh janggut sampai kekulit (jika berjanggut)
(7) Membasuh teliti celah-celah jari tangan dan kaki
(8) Mencuci anggauta yang kanan dulu baru kemudian yang kiri,
(9) Mencuci anggauta-anggauta tiga kali,
(10) Mengerjakan berturut-turut sekali gus sampai selesai.

Selesai wudhu bacalah do'a ini :

اَشْهَدُ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

Saya menyaksikan bahwasanya tidak ada yang-berhak disembah melainkan Allah Yang Esa yang tak ada sekutu bagiNya, dan saya menyaksikan bahwa Muhammad ialah hamba Allah dan utusanNya, Ya Allah jadikanlah saya dari pada orang-orang yang suka bertaubat dan jadikanlah saya daripada orang-orang yang suci".

Soal : - Apakah syarat-syarat wudhu itu ?
Jawab: - Syarat-syarat wudhu yang penting ialah :

(1) Islam
(2) تَمْيِيْز yakni dapat membedakan antara suci dan kotor
(3) Sucinya air yang hendak dipergunakan
(4) Jangan ada halangan (benda) apa-apa seperti kain-kain tebal atau getah umpamanya diatas anggauta-anggauta itu
(5) Tidak ada halangan syar'i yaitu haid atau nifas

Soal : - Apakah cara mandi fardhu itu ?
Jawab: - Begini :

(1) Niat untuk menghilangkan hadats besar
(2) Membersihkan kotoran dibadan kalau ada
(3) Berwudhu (sebelum mandi)
(4) Mencuci semua badan sehingga basah betul-betul (meratakan air diseluruh anggauta), rambutpun jangan ketinggalan.

Soal : - Berapa perkara fardhu mandi ?
Jawab: - Ada 3 perkara :

(1) Niat (di hati)
(2) Menghilangkan kotoran dibadan
(3) Membasahi semua kulit dan rambut.

Soal : - Berapa perkara sunnat mandi ?
Jawab, - Ada 5 perkara :

(1) Membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ pada permulaan
(2) Berwudhu lebih dahulu
(3) Gosok dan membasuh seluruh badan dengan tangan
(4) Menuangkan air ke seluruh badan
(5) Mencuci anggauta-anggauta yang kanan dulu baru yang kiri.

Soal : - Berapa macam mandi sunnah itu ?
Jawab: - Mandi sunnah ada 5 macam :

(1) Sebelum shalat Jum'at
(2) Sebelum shalat hari raya
(3) Sesudah memandikan mayit

(4) Ketika seorang kafir masuk Islam
(5) Sebelum Tawaf di Baitullah.

Peringatan :

Dilarang buang air kecil dikamar mandi.

Soal : - Apakah barang yang najis itu, dan bagaimana menghilangkannya ?

Jawab :

(1) Air kencing, tahi, darah, nanah dan sebagainya yang kotor-kotor adalah barang yang najis. Kencing anak laki-laki yang belum mulai makan tidak najis.
Maka sebelum kita mandi atau berwudhu perlu kita menghilangkan segala kotoran. Kalau sesudah mandi atau berwudhu ada anggauta kita terkena kotoran, cukup dicuci saja, (tidak perlu mandi atau berwudhu lagi).

(2) Jika mani yang masih basah, hendaklah dicuci dan kalau sudah kering, cukup dihilangkan dengan digosok saja.

(3) Kotoran binatang-binatang yang dagingnya halal, tidak najis, kalaupun kena pada badan kita tidak perlu dicuci. Akan tetapi supaya hati kita tidak was-was, lebih baik dicuci.

(4) Menyentuh binatang-binatang yang haram dimakan, tidak menajiskan badan kita.
Contohnya, kucing itu haram dimakan, tetapi badan kita tidak jadi najis jika menyentuhnya.

Soal : - Terangkanlah beberapa perkara mengenai buang air itu.

Jawab :

(1) Sedapat mungkin kita jangan buang air dihadapan orang, jangan di tempat terbuka (cari tempat yang tersembunyi sedapat-dapatnya).

(2) Jangan menghadap ke Qiblat atau sengaja membelakangi, kecuali dalam kakus atau jamban.

(3) Jangan buang air ditengah jalan (tempat orang lewat), atau dibawah pohon-pohon (tempat bernaung) juga jangan dalam air yang tidak mengalir.

(4) Di waktu buang air jangan berdiri

(5) Jagalah badan jangan terkena air kencing atau kotoran

(6) Di waktu buang air jangan bercakap-cakap apalagi membaca ayat-ayat Al Qur'anul Majid.
Cincin atau sesuatu yang mengandung nama Allah tidak boleh dibawa ke dalam jamban.

(7) Sebaik-baiknya bersuci dengan air. Kalau tidak ada air, boleh tanah liat dan sebagainya untuk menghilangkan kotorannya. Tulang-tulang dan tahi yang kering tidak boleh digunakan.
(8) Mencuci kotoran hendaklah dengan tangan kiri
(9) Jalannya tangan waktu mencuci, hendaklah dari depan kebelakang.
(10) Sesudah bersuci, tangan hendaklah digosokkan ke tanah liat atau dicuci dengan sabun.

Soal : - Apakah do'a yang dibaca ketika hendak memasuki jamban ?
Jawab : - Do'a ketika memasuki jamban ialah :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah saya mohon perlindungan kepada Engkau daripada kekotoran yang dhahir (najis) dan yang bathin".

Waktu sudah keluar dari jamban hendaknya membaca :

غُفْرَانَكَ اللّٰهُمَّ

"Ya Allah peliharakanlah kami (daripada kekotoran dhahir dan bathin).

Soal : - Air-air yang manakah boleh dipakai untuk menghilangkan hadats ?
Jawab : - Air-air yang dapat menghilangkan hadats besar dan hadats kecil ialah :

(1) Air hujan
(2) Air laut
(3) Air sungai
(4) Air perigi
(5) Air dari mata air
(6) Air salju
(7) Air hujan es.

Air yang dari atas dan air yang keluar dari bumi boleh digunakan, karena semuanya suci dan mensucikan.
Jika bau, rasa dan warnanya berubah disebabkan kejatuhan benda-benda najis didalamnya, maka air itu najis dan tidak boleh dipergunakan. Tetapi kalau airnya banyak dan najis yang jatuh itu kecil (sedikit) sehingga tidak membawa perobahan pada bau, warna dan rasa, maka boleh digunakan untuk menghilangkan segala hadats.
Air sungai dan mata air yang mengalir terus menerus tidak menjadi najis jika kejatuhan kotoran.

Menurut setengah hadits, air yang dipanaskan oleh cahaya matahari kurang baik digunakan, karena menurut kata setengah orang, air itu dapat menimbulkan penyakit kulit.

TAYAMMUM

Soal : Bilakah kita boleh tayammum ?

Jawab : Kalau kita hendak shalat dan tidak ada air untuk berwudhu, atau kita dalam keadaan tidak boleh menggunakan air, maka Islam membolehkan kita tayamum dengan tanah yang suci.

Soal : - Bagaimana caranya tayammum ?

Jawab : - Ada 2 cara ;

Cara yang pertama :

(1) Hendaklah mengambil tanah yang bersih.
(2) Meletakkan kedua telapak tangan diatas tanah itu.
(3) Lalu menghembus kedua telapak tangan itu,
(4) Menyapu muka dan kedua tangan dengan tanah yang di telapak tadi.

Cara yang kedua :

(1) Ambil tanah yang bersih.
(2) Letakkan kedua telapak tangan di atas tanah.
(3) Kemudian hembus kedua telapak tangan itu
(4) Maka sapulah muka dahulu.
(5) Sesudah itu letakkan lagi kedua telapak tangan itu di atas tanah.
(6) Lalu hembuslah kedua telapak itu.
(7) Sapulah kedua tangan sampai ke siku-siku.

Soal : - Berapa syarat tayammum itu ?

Jawab : - Ada 5 perkara :

(1) Dalam keadaan sakit atau musafir.
(2) Tiba waktunya shalat
(3) Bagi orang musafir perlu berusaha mencari air.
(4) Tidak dapat air bersih, atau tidak dapat menggunakannya.
(5) Tanah yang bersih.

Soal : - Berapa perkara fardhu tayammum ?

Jawab : - Ada 4 perkara.

(1) Niat
(2) Menyapu muka
(3) Menyapu tangan
(4) Tertib.

Peringatan :

Tertib antara menyapu muka dan tangan tidak fardhu dalam tayammum cara pertama.

Soal : - Berapa perkara sunnat dalam tayammum ?
Jawab : - Ada 3 perkara.

(1) Membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

(2) Anggauta yang kanan didahulukan, kemudian yang kiri
(3) Mengerjakan tayammum itu sekaligus.

Perlu diingat bahwa tiap-tiap perkara yang membatalkan wudhu, juga membatalkan tayammum.
Selain daripada itu tayammum akan menjadi batal kalau

(1) Mendapat air.
(2) Sembuh dari pada penyakit yang menyebabkan tayammum itu.

Peringatan.

1) Kalau sesudah shalat dengan tayammum kita menemukan air, tidaklah batal shalat kita itu.
2) Tayammum itu cukup menggantikan wudhu dan mandi dari hadats besar.

Soal : - Bagaimana caranya mengusap kaus kaki ?
Jawab : - Kalau kita memakai kaus kaki, maka kita boleh usap saja bagian atas kaus itu dengan tangan yang basah. Bagi orang yang tidak bepergian ke-mana-mana boleh melakukan demikian untuk satu hari satu malam. Bagi orang musafir berlaku sampai tiga hari tiga malam. Waktu itu mulai dihitung sesudah wudhu kita batal.

Soal : - Apakah syaratnya untuk mengusap kaus itu ?
Jawab : - Kita boleh mengusap kaus dalam 3 syarat :
(1) Kaus itu hendaklah dipakai setelah berwudhu.
(2) Kaus itu menutup bahagian-bahagian kaki yang perlu dicuci.
(3) Kaus itu jangan hendaknya begitu tipis sehingga air yang diusapkan masuk kedalam kaus itu dan membasahi kaki.

Soal : - Berapa perkara yang membatalkan mengusap kaus kaki itu ?
Jawab : - Ada 3 perkara :
(1) Kaus kakinya dibuka.

(2) Habis waktunya.
(3) Karena perkara-perkara yang mewajibkan mandi.

Soal : Berapa macam darah yang keluar dari wanita-wanita ?
Jawab : Ada 3 macam.
(1) Datang bulan (Haid).
(2) Darah nifas
(3) Darah Istihadhah (اِسْتِحَاضَة) yang keluar karena penyakit yang tidak tentu waktunya.

Soal : - Bagaimana keadaan datang bulan ?
Jawab : - Datangnya tiap bulan, lamanya tergantung kepada badan dan kebiasaan tiap-tiap wanita, sekurang-kurangnya sehari semalam dan paling lama 15 hari.

Soal : - Bagaimana keadaan darah nifas ?
Jawab : - Keluar sesudah wanita bersalin sampai 40 hari lamanya, juga tergantung dari keadaan badan dan kebiasaan orangnya.

Dalam keadaan datang bulan atau nifas wanita tidak boleh :
(1) Shalat
(2) Berpuasa
(3) Membaca Al-Qur'an.
(4) Masuk kemesjid (kalau-kalau mengotorkan).
(5) Campur dengan suami
(6) Thawaf di Baitullah.

Soal : - Bagaimana keadaan اِسْتِحَاضَة dan bagaimana shalat dalam keadaan itu ?
Jawab : - Wanita biasa datang bulan tiap-tiap bulan. Kalau keluar darah lagi di luar waktu haid, disebut اِسْتِحَاضَة

Wanita yang kena penyakit demikian, perlu shalat, perlu puasa, boleh membaca Al Qur'an, boleh masuk ke mesjid, boleh campur dengan suami dan boleh thawaf di Baitullah. Pendeknya berlaku seperti wanita yang sedang bersih.

Akan tetapi.
1) Untuk tiap-tiap shalat perlu dia berwudhu.
2) Kalau dapat, lebih baik dia mandi sekali untuk shalat dhuhur dan ashar, mandi sekali untuk shalat magrib dan isya dan mandi sekali untuk shalat Shubuh.

3) Kalau dia mau mandi, boleh dia lambatkan shalat Zhuhur kepada akhir waktunya dan percepat shalat Ashar pada awal waktunya. Seolah-olah seperti dijama' kedua shalat itu, demikian pula dalam shalat Maghrib dan Isya.
4) Kalau ia mau berwudhu saja maka hendaklah dikerjakan tiap-siap shalat pada waktunya, kecuali kalau ada sebab lain.
5) Sesudah lewat waktunya datang bulan perlu seorang wanita mandi wajib yang biasa agar jadi suci. Sesudah itu baru ia menjalankan peraturan-peraturan yang dijelaskan berkenaan dengan istihadhah itu. Umpamanya : - Seorang wanita yang biasa datang bulan 7 hari, maka ia perlu mandi wajib sesudah 7 hari, dan sesudah 7 hari kalau masih ada darah keluar dan diduga istihadah maka ia harus mengerjakan peraturan yang berhubungan dengan istihadhah itu.

Seorang pria yang junub tidak boleh :

(1) Shalat
(2) Membaca Al Qur'an
(3) Thawaf di Baitullah
(4) Tinggal dimesjid.

Keterangan syarat yang kedua

MENUTUP AURAT DENGAN KAIN-KAIN YANG SUCI

Soal : - Apakah yang dikatakan aurat pada laki-laki ?
Jawab : - Aurat laki-laki ialah : - dari pusat sampai ke lutut. Kalau keadaan pakaian cukup untuk menutup aurat, maka aurat itu perlu ditutup. Kalau tidak ditutup maka shalatnya tidak syah. Akan tetapi sebaiknya kita memakai pakaian yang baik dan lengkap (bersih) di waktu shalat, karena dalam shalat itu seolah-olah kita sedang menghadap Allah s.w.t. Yang Maha Mulia.

Soal : - Apakah yang disebut aurat pada wanita ?
Jawab : - Aurat pada wanita ialah seluruh badan kecuali muka dan tapak tangan, perlu wanita menutup semua badannya dengan kain yang tebal sehingga auratnya tidak nampak lagi, kalau tidak maka shalatnya tidak syah.

Keterangan syarat yang ketiga

KESUCIAN TEMPAT SHALAT

Bagi kita orang Islam, tempat berkumpul untuk shalat ialah mesjid. Akan tetapi bukan hanya dimesjid saja kita boleh shalat, seluruh bumi ini dijadikan mesjid bagi kita. Jadi kalau kita hendak shalat dan tidak ada mesjid yang dekat, maka boleh kita shalat disembarang tempat, asal bersih, tidak ada najis-najis yang tersebut diatas.

Beberapa perkara berkenaan dengan mesjid.

(1) Mesjid itu adalah untuk dzikir Allah dan pekerjaan yang baik. Nabi Muhammad saw. bersabda :

إِنَّ الْمَسَاجِدَ لِذِكْرِ اللهِ وَالطَّاعَةِ

(سُبُلُ السَّلَامِ juz 1 muka 24)

"Sesungguhnya mesjid itu untuk dzikir Allah dan pekerjaan-pekerjaan yang baik".

(2) Mesjid itu perlu dibersihkan dari pada segala barang yang kotor, akan tetapi dalam hal hiasan tidak boleh berlebih-lebihan.

(3) Kalau kita makan makanan yang berbau umpamanya bawang mentah, kita tidak diperbolehkan masuk kedalam mesjid, supaya orang lain jangan terganggu dalam shalat karena bau mulut kita itu.

(4) Wanita yang sedang datang bulan dan nifas dan juga orang-orang yang junub tidak diperbolehkan masuk kedalam mesjid.

(5) Tidak boleh berjual beli didalam mesjid, dan tidak boleh riuh.

(6) Barang yang hilang di luar, tidak boleh dicari di dalam mesjid.

(7) Apabila memasuki mesjid hendaklah melangkahkan kaki kanan dahulu, serta membaca

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah bukakanlah bagi saya pintu rahmat Engkau.

(8) Apabila hendak keluar dari mesjid, dahulukan kaki kiri sambil membaca :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْئَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah saya mohon kurnia dan kebahagiaan dari Engkau.

(9) Apabila kita sudah masuk kedalam mesjid hendaklah kita shalat 2 raka'at, ialah yang disebut shalat "tahiyyatul-masjid".

(10) Orang kafir boleh masuk kedalam mesjid jika ada keperluan.

Peringatan :

Perlu diingat bahwa Islam sangat melarang mendirikan mesjid diatas kuburan atau sujud kepada kuburan. Nabi Muhammad s.a.w. pernah bersabda :

لَعَنَ اللهُ اليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَاءِ هِمْ مَسَاجِدَ. (رواه مسلم)

"Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen karena mereka menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka itu mesjid (tempat shalat)".

Hadits ini menyatakan bahwa :

(1) Kuburan tidak boleh dijadikan mesjid.

(2) Orang-orang Kristen juga menjadikan kuburan Nabi Isa tempat shalat.

Keterangan syarat yang keempat

MENGENAL WAKTU SHALAT

Soal : - Berapa kalikah shalat fardhu dalam sehari semalam dan kapan waktunya ?

Jawab: - Shalat fardhu ada 5 yang wajib dikerjakan pada waktunya yaitu : Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shubuh.

(1) Shalat **Zhuhur**; - Dari mulai matahari tergelincir dan habisnya ketika bayangan tiap-tiap suatu benda sama panjangnya dengan bendanya.
Umpamanya kalau satu benda tingginya 1 m, maka apabila bayangannya itu panjangnya 1 m, habislah waktunya Zhuhur

(2) Shalat **Ashar** ; - Dari mulai keadaan bayangan sesuatu mulai lebih panjang dari bendanya sendiri; waktu Ashar habis apabila bayangan tiap-tiap sesuatu itu jadi dua kali panjangnya benda itu. Akan tetapi masih boleh dikerjakan sampai matahari terbenam ialah kalau ada halangan sesuatu.

(3) **Shalat Maghrib** : - Waktunya dari terbenam matahari dan habis waktunya apabila hilang cahaya putih disebelah Barat.

(4) Shalat **Isya** : - Waktunya dari ketika mulai hilang cahaya putih di Barat dan habis waktunya sampai tengah malam, dan masih boleh shalat itu dikerjakan sampai Shubuh jika ada sesuatu halangan.

(5) Shalat **Shubuh** ; - Waktunya mulai ketika cahaya putih lebar kelihatan di sebelah timur dan habis waktunya apabila terbit matahari.

Soal : **- Apakah yang disebut shalat jamak ?**

Jawab : - Perlu tiap shalat itu dikerjakan pada waktunya. Tetapi jika seseorang berjalan jauh (musafir), atau sakit, atau **hari hujan atau ada perkara lain yang menghalanginya,** maka dua-dua shalat boleh dikumpulkan pada satu waktu, inilah yang dinamakan shalat jamak. Shalat Zhuhur boleh dijamak dengan shalat Ashar, shalat Maghrib boleh dijamak dengan 'Isya, tetapi shalat Shubuh tidak boleh dijamak dengan shalat lainnya.

Soal : **- Apakah artinya jamak taqdim dan jamak takhir ?**

Jawab : - Kalau kita jamak shalat Zhuhur dan Ashar umpamanya pada waktu Zhuhur maka namanya jamak taqdim, karena shalat Ashar dikerjakan sebelum waktunya. Jika shalat Zhuhur dikerjakan pada waktu Ashar, ini disebut jamak takhir karena shalat Zhuhur diundurkan dari waktunya. Kalau kita mengerjakan shalat jamak maka shalat sunnat tidak usah dikerjakan.

Adakalanya shalat Zhuhur dikerjakan pada waktunya yang akhir sekali dan shalat Ashar pada waktunya yang paling awāl. Jadi dua-duanya shalat itu dikerjakan pada waktunya masing-masing, akan tetapi kelihatan seakan-akan dijamak jadi satu, ini namanya jamak shuri.

(صُوْرِيّ)

ialah nampaknya shalat itu jamak, tetapi bukan jamak.

Soal : - Apakah ada waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat ?

Jawab : - Ada 5 waktu dimana kita dilarang mengerjakan shalat :

(1) Sesudah shalat Shubuh sampai matahari terbit.
(2) Pada waktu mata hari sedang terbit (keluar)
(3) Pada waktu matahari tepat di atas kepala (tengah hari betul)
(4) Sesudah shalat Ashar sampai tenggelam matahari
(5) Waktu tenggelamnya matahari.

Pada kelima waktu ini kita tidak boleh mengerjakan shalat, kecuali shalat yang ada sebabnya, umpamanya shalat yang sudah lewat waktunya, shalat gerhana matahari, shalat tahiyyatul mesjid dan shalat jenazah.

Peringatan :

Kalau seseorang tertidur atau lupa, sehingga waktu shalat habis, maka apabila ia bangun atau ingat maka pada waktu itu juga ia boleh mengerjakan shalat. Jika waktu shalat habis karena sengaja bermalas-malasan atau lalai, maka shalat itu tidak guna dikerjakan lagi, hanya minta taubat dan minta ampun saja kepada Allah atas kemalasan dan kelalaiannya itu. Hanya inilah yang dapat dikerjakan.

Keterangan syarat ke lima.

MENGHADAP KE QIBLAT (BAITULLAH DI MEKKAH)

Soal : - **Kemanakah hendaknya kita hadapkan muka kita dalam menunaikan shalat ?**

Jawab : - Islam memerintahkan pengikut-pengikutnya supaya berdiri dalam shalat dengan menghadap ke Qiblat, sebab :

(1) Mekkah itulah tempat dimana mula-mula diturunkan agama Islam. Jadi seolah-olah kita dipanggil oleh Allah s.w.t. dari sana. Maka perlu kita menghadap kesana pula.
(2) Islam perlu mengadakan persatuan diantara orang-orang Islam seluruhnya. Oleh karena itu ditetapkan satu qiblat bagi mereka.
(3) Di Mekkah terjadi beberapa peristiwa mengenai Nabi Ibrahim, N. Ismail dan Siti Hajirah (Hajar) yang menimbulkan keyakinan dan keimanan di hati orang-orang yang mengetahui peristiwa2 itu. Maka supaya orang-orang Islam mempunyai keyakinan dan keimanan yang teguh yang luar biasa,

Islam menyuruh mereka menghadap ke Mekkah. Jangan pula ada sangkaan bahwa orang-orang Islam menyembah kepada Baitullah. Orang Islam diwajibkan menyembah hanya kepada Allah Ta'ala saja.

Peringatan

Dalam dua keadaan tidak diperlukan kita menghadap ke Qiblat :

(1) Dalam keadaan sangat takut (perang dan sebagainya).
(2) Dalam keadaan musafir, (untuk shalat sunnat dan nafal).

SYARAT WAJIBNYA SHALAT

Bagi orang-orang Islam yang mempunyai 3 syarat dibawah ini, wajiblah mendirikan shalat :

(1) I s l a m
(2) B a l i g h
(3) A k a l

ADZAN & IQAMAT (اذان ، إقامة)

Soal : - Apakah adzan dan iqamat itu sunnah dikerjakan sebelum shalat dan bagaimana caranya ?

Jawab : - Sebelum shalat 5 waktu, menurut sunnah ada dua hal yang harus dikerjakan. Pertama "Adzan" dan yang kedua "Iqamat"

Azan itu bunyinya begini :

artinya Allah Maha Besar — اَللّٰهُ اَكْبَرُ (4 X)

اَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ (2 X)

وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ (2 X)

Marilah shalat — حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (2 X)

Marilah kepada kemenangan — حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (2 X)

اَللّٰهُ اَكْبَرُ (2 X)

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ (1 X)

Dalam adzan pada waktu Shubuh sesudah mengucapkan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ditambah dengan kalimat

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِّنَ النَّوْمِ (2 X)

"Shalat itu lebih baik dari pada tidur" (Hadis Abu Dawud)

Beberapa perkara berkenaan dengan adzan :

(1) Adzan ini diajarkan Allah s.w.t. dalam wahyuNya kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada beberapa sahabat beliau r.a.

(2) Adzan ini diajarkan Allah s.w.t. kepada orang Islam saja, jadi dalam agama-agama lain tidak ada. Agama-agama lain memanggil orang untuk shalat dengan bermacam-macam cara, ada yang dengan lonceng seperti orang-orang Kristen, ada pula yang meniup serunai ialah orang-orang Hindu dsb. Pendeknya seruan yang suci ini hanya terdapat dalam agama Islam saja.

(3) Adzan itu dilakukan hanya oleh orang laki-laki saja.

(4) Adzan boleh dikerjakan dengan tidak berwudhu.

(5) Adzan tidak batal karena bercakap-cakap atau tertawa dalamnya, akan tetapi melakukan hal yang demikian sangat tidak baik (Buchari juz 1 bab Kalaam fil adzan muka 84).

(6) Apabila seorang hendak melakukan adzan, hendaklah ia berdiri menghadap ke Qiblat dengan meletakkan kedua jari telunjuk ke dalam dua telinganya.

(7) Pada waktu mengucapkan حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ hendaknya menghadap ke sebelah kanan dan waktu mengucapkan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ menghadap kesebelah kiri.

(8) Perlu diingat bahwa apabila muadzin (bilal) itu mulai adzan maka yang lain hendaklah turut mengulangi apa yang diucapkan bilal itu, kecuali waktu ia mengucapkan حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ maka pada waktu itu pendengar-pendengar hendaknya mengucapkan

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

Tak dapat berpaling dari kejahatan dan tak dapat berbuat baik melainkan dengan pertolongan Allah swt.

(9) Di dalam shalat Shubuh, boleh juga Dua Kalimah Syahadat diulangi kembali (H. At-tirmidzi).

(10) Apabila seorang Islam mendapat anak laki-laki atau perempuan, maka bayi yang baru dilahirkan itu dimandikan, lalu dibisikkan adzan pada kedua telinganya dengan perlahan-lahan supaya :

1. Bayi itu mula2 sekali dapat mendengar suara dari seruan suci.
2. Mudah-2-an ibu dan bapak si bayi ini mengetahui dan ingat pada kewajibannya terhadap bayi itu untuk mengajar dan mendidiknya secara agama yang ditunjuki Allah S.w.t.

(11) Apabila adzan sudah selesai, hendaklah bilal dan semua orang yang mendengarnya itu berdo'a kehadirat Ilahi :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَّبَارِكْ وَسَلِّمْ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ . اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ اٰتِ مُحَمَّدَا نِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَّحْمُوْدَا نِ الَّذِيْ وَعَدْتَّهُ

O, Allah! berilah rahmat berkat dan kesejahteraan kepada Muhammad dan kepada pengikutnya yang setia. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha Mulia adanya.

"Ya Allah Yang empunya seruan yang sempurna dan shalat yang akan didirikan ini, kurniai apalah kiranya kepada Muhammad pangkat yang tinggi dan kemuliaan, dan angkatlah dia pada derajat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya"

(2 Perkara yang kedua ialah iqamat : bunyinya begini :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ (2 X)

اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ (1 X)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (1 X)

(artinya shalat sudah akan dimulai) قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (2 X)

اَللّٰهُ اَكْبَرُ (2 X)

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ (1X)

(1) Biasanya adzan dan iqamat itu diadakan hanya sebelum Shalat fardhu

(2) Biasanya adzan dan iqamat dikerjakan di waktu hendak shalat berjamaah, akan tetapi boleh juga dikerjakan apabila kita shalat sendiri saja.

(3) Yang melakukan adzan hendaknya ia juga yang beriqamat, (Hadis Ibnu Majah) kecuali kalau dia izinkan orang lain atau dia sendiri berhalangan.

(4) Iqamat hendaknya dengan suara yang agak nyaring juga.

(5) Dalam iqamat sewaktu mengucapkan hayya'ala ..... tidak perlu menghadap kekanan atau kekiri.

(6) Dalam iqamat ketika disebutkan قَدْ قَامَتِ الصَّلٰوةُ hendaknya pendengar nya itu mengucap أَقَامَهَا اللّٰهُ وَأَدَامَهَا

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufik untuk mendirikannya tetap

(7) Diantara adzan dan iqamat hendaknya ditunggu kira-kira selama shalat 4 raka'at.

(8) Diantara adzan dan iqamat itu baik kita shalat dua raka'at karena besar pahalanya.
Nabi kita bersabda : بَيْنَ كُلِّ اَذَانَيْنِ صَلٰوةٌ

"Diantara kedua adzan dan iqamat itu ada shalat". (H. Buchari).

(9) Perlu diingat bahwa untuk shalat hari Raya, shalat gerhana matahari dan bulan serta shalat istisqaa (minta hujan) sunnah 'adzan dan iqamat itu tidak dilakukan,hanya diperintahkan supaya diseru "Ashshalatu jami'ah".

اَلصَّلٰوةُ جَامِعَةٌ

"Shalat itu mengumpulkan" maksudnya berkumpulah untuk shalat.

(10) Sesudah iqamat hendaklah langsung shalat bersama-sama (jama'at) kecuali kalau ada sesuatu halangan.

(11) Dimasa Nabi Muhammad s.a.w. pada hari Jum'at juga dilakukan adzan dan iqamat (seperti pada waktu shalat sehari-hari), hanya sesudah adzan pada hari Jum'at, diadakan khotbah Jum'at. Akan tetapi pada masa Hazrat Usman r.a. ditambahkan adzan satu lagi pada hari Jum'at. Oleh karena itu sampai sekarang adzan pada hari Jum'at itu dilakukan dua kali.

Sesudah adzan yang kedua diadakan khotbah, dan sesudah habis khotbah baru dilakukan iqamat untuk shalat Jum'at.

Soal : - Berapa jumlahnya raka'at-raka'at shalat ?
Jawab : - Raka'at-raka'at itu dibagi 2 bagian :

(1) Raka'at shalat fardhu
(2) Raka'at-raka'at shalat sunat yang dikerjakan tetap bersama shalat fardhu, dinamai sunat ratibah. (رَاتِبَة)

(a) Raka'at-raka'at shalat fardhu ialah :

— shalat Shubuh : 2 raka'at.
— shalat Zhuhur : 4 raka'at.
— shalat 'Ashar : 4 raka'at.
— shalat Maghrib : 3 raka'at.
— shalat 'Isya : 4 raka'at.

Jumlah raka'at shalat fardhu 17 banyaknya. Setengah ulama menulis bahwa pada satu hari ada 24 jam. Menurut 'ilmu kedokteran 7 jam lamanya perlu manusia tidur dan yang 17 jam lagi untuk bekerja dan jaga. Kalau begitu, rupanya 17 raka'at ini ditetapkan menurut 17 jam itu pula.

(b) Adapun raka'at-raka'at shalat sunat itu ialah :

— waktu Shubuh 2 raka'at sebelum shalat fardhu
— waktu Zhuhur 4 raka'at sebelum dan 2 raka'at sesudah shalat fardhu.
— waktu Maghrib 2 raka'at sesudah shalat fardhu.
— waktu 'Isya 2 raka'at sesudah shalat fardhu.

Jadi, jumlah raka'at shalat sunat, 12 raka'at banyaknya.

Menurut setengah riwayat, sebelum shalat fardhu diwaktu Zhuhur, boleh dikerjakan shalat sunatnya hanya dua raka'at saja, ganti 4 raka'at.
Kalau begitu, sunat ratibah hanya 10 raka'at.

Menurut setengah riwayat boleh juga dikerjakan shalat sunat 4 raka'at sebelum shalat 'Ashar.

Selain dari pada itu ada pula shalat witir sekurang-kurangnya satu raka'at. Shalat itu boleh dikerjakan sesudah shalat 'Isya dan juga pada penghabisan shalat tahajjud (sebelum Shubuh).

Cara mengerjakan witir ada 3 macam :

(1) Dikerjakan seperti shalat Maghrib (tiga raka'at)
(2) Dikerjakan dua raka'at dulu sampai selesai salam, lalu sesudah salam disambung satu raka'at lagi.
(3) Dikerjakan lima raka'at dan tidak boleh duduk untuk At-tahiyat melainkan sesudah raka'at yang penghabisan (yang kelima). (Hadis Al-Buchari dan Muslim Misykat kitabul-Witri).

Peringatan :

(1) Hazrat Hasan bin Ali r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Besar s.a.w. mengajarnya do'a yang dibaca dalam "Qunut" witir itu, bunyinya :

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ اِنَّهٗ لَا يَذِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ. (رواه الترمذى، أبو داود، ابن ماجه)

O, Allah! berilah kepada saya petunjuk diantara orang-orang yang Engkau sudah beri petunjuk kepada mereka dan berilah kepada saya 'afiat diantara orang-orang yang Engkau sudah beri 'afiat kepada mereka, dan urusiah (segala urusan) saya diantara orang-orang yang Engkau sudah mengurus mereka, dan berilah berkat bagi saya didalam barang-barang yang Engkau sudah anugerahkan kepada saya dan jagalah saya dari pada kejahatan yang Engkau sudah 'takdirkan, karena Engkaulah yang menjatuhkan hukuman dan bukan Engkau yang dihukumkan. Tidak jadi hina orang yang Engkau cintai. Engkau Maha berkat Ya Tuhan kami! dan Maha Mulia". (H. At-Tirmizi, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

H. Ali r.a, meriwayatkan bahwa biasanya Nabi kita s.a.w. membaca diakhir witir itu, doa ini :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ عَنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ

(رواه أبو داود، الترمذى، ابن ماجه)

O, Allah! saya berlindung dengan keredaan Engkau dari pada kemarahan Engkau dan dengan 'afiat yang dari Engkau dari pada 'azab Engkau, dan saya berlindung dengan Engkau dari pada Engkau. Saya tidak sanggup memuji Engkau. Engkau memang seperti yang Engkau sudah jelaskan puji-puji Engkau''.

Lebih baik do'a ini dibaca pada raka'at yang penghabisan sesudah angkat kepala dari ruku'.

(2) Shalat sunat itu ada 2 gunanya :

1) Menambah 'amal-ibadat kita dan membawa hasil (pahala) yang besar.
2) Menurut hadits, shalat sunat itu pada hari Kiamat akan dapat memenuhi kekurangan yang akan terdapat dalam shalat fardhu.

CARA MENGERJAKAN SHALAT (صِفَةُ الصَّلٰوة)

Soal : - **Bagaimana caranya mengerjakan shalat itu ?**

Jawab : - Sesudah berwudhu atau tayamum, orang yang hendak shalat, perlu dia berdiri menghadap ke Qiblat di tempat yang suci, kemudian perlu berniat di hati dan dalam niat itu perlu ia ingat :

1) bahwa ia mulai shalat
2) shalat Zhuhur atau 'Ashar atau manakah ?
3) shalat fardhukah atau sunatkah ?
4) berapa raka'atnya, duakah, tigakah atau empatkah?

Soal : - **Apakah gunanya niat itu ?**

Jawab : - Ada dua, menurut kata 'ulama :

(1) Untuk membedakan antara 'adat dan 'ibadat. Umpamanya mencuci muka dan tangan itu adalah kebiasaan atau adat manusia, akan tetapi jika muka dan tangan itu dicucinya menurut susunan yang ditetapkan dan disertai niat hendak mengerjakan shalat, maka karena niat ini berubah fungsinya jadi 'ibadah.

(2) Untuk memisahkan suatu 'ibadat daripada ibadat yang lain. Umpamanya dua raka'at sunat pada waktu Shubuh sama dengan dua raka'at fardhu, akan tetapi keduanya berpisah karena niat masing-masing.

1) Sesudah niat hendaknya mengangkat kedua tangan sampai keanak telinga (sekurang-kurangnya sampai kebahu) sambil membaca اَللّٰهُ اَكْبَرُ **Allah Maha Besar**

Takbir yang pertama ini dinamakan takbiratul-ihram artinya "takbir yang mengharamkan", karena sesudah mengucapkan takbiratul-ihram itu tidak boleh bercakap atau mengerjakan sesuatu selain dari shalat sampai selesai. Dan menurut setengah hadits takbir itu boleh dibaca begini :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَّالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَّسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا.

Allah itu Maha Besar dan segala puji itu tertentu bagi Allah dan kami menerangkan kesucianNya pagi dan petang.

2) Sesudah mengucapkan takbir, hendaklah ia letakkan kedua tangan diantara dada dan pusat sedang tangan kanan diletakkan diatas tangan kiri.

3) Sesudah itu bacalah salah satu diantara tiga ucapan yang tersebut dibawah ini :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ.

"Saya menerangkan kesucian Engkau, serta memuji Engkau Ya Allah. Maha Berkah nama Engkau dan tinggilah derajat Engkau. Dan tidak ada yang berhak disembah selain Engkau".

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.
(رواه البخاري ومسلم)

"Ya Allah, jauhkanlah dosa-dosa saya daripada saya, seperti Engkau telah menjauhkan Timur dari Barat. Ya Allah, bersihkanlah saya daripada dosa-dosa seperti kain putih itu dibersihkan daripada daki (kotoran). Ya Allah, cucilah dosa-dosa saya dengan air, salju dan hujan es.

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الْمَلِكُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ.
(رواه النسائى)

"Saya hadapkan wajah saya kepada Allah yang telah menjadikan langit dan bumi, dengan tulus ikhlas, dan saya bukan dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya, shalat saya, pengorbanan saya, hidup saya dan mati saya itu adalah semata-mata bagi Allah yang menjadikan sekalian alam, tidak ada sekutu bagiNya. Dengan yang demikianlah saya disuruh dan saya ini adalah daripada orang-orang yang ta'at setia kepada Allah. Ya Allah Engkaulah Raja. Tida ada yang berhak disembah selain dari Engkau, Maha suci Engkau dan saya memuji Engkau".

4) Selesai membaca salah satu diantara ucapan-ucapan di atas itu, hendaklah membaca ta'awwuz yakni :

اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

"Saya berlindung kepada Allah dari pada syaitan yang dikutuk".

5) Sesudah itu hendaklah ia membaca Surat Al Fatihah :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.
مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ.

"Saya mulai dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang. Segala puji-pujian bagi Allah yang menjadikan (memelihara) sekalian alam. Yang Pengasih lagi Penyayang. Yang memiliki hari pembalasan. Kepada Engkaulah kami menyembah dan kepada Engkaulah kami minta

pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat".

6) Selesai membaca surat Al Fatihah itu hendaklah mengucapkan : "Amin". . اٰمِيْنَ

Perkenankanlah do'a kami ini ya Tuhanku!"

7) Sesudah itu hendaklah ia membaca salah satu diantara surat-surat Al Qur'an yang pendek atau yang panjang. Disini saya sajikan beberapa surat sebagai contoh :

— سورة الكٰفرون —

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ . لَآ اَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُوْنَ . وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ . وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ .
وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ . لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ .

"Saya mulai dengan nama Allah, Yang Pengasih lagi Penyayang.
Katakanlah : Hai orang-orang kafir, tidak saya sembah kepada apa yang kamu sembah. Dan tidak pula kamu sembah kepada apa yang saya sembah. Dan tidak saya menyembah secara yang kamu menyembah. Dan tidak pula kamu menyembah secara yang saya menyembah. Bagi kamu balasan amalan kamu. Dan bagi saya balasan amalan saya".

— سورة النّصر —

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ . وَرَاَيْتَ
النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا . فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْهُ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا .

Saya mulai dengan nama Allah yang pengasih lagi Penyayang.
"Apabila pertolongan Allah dan kemenangan akan datang, dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah berduyun-duyun, maka terangkanlah kesucian dan puji-pujian Tuhan engkau, dan mintalah

perlindungan dari padaNya. Sesungguhnya Dia suka memberi rahmat-Nya (kepada manusia)".

— سورة الإخلاص —

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ . اَللهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا اَحَدٌ .

Saya mulai dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang.
Katakanlah : Allah itu satu. Allah yang Maha kaya, tidak Dia beranak dan tidak pula Dia diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang seumpamaNya.

— سورة الناس —

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . اِلٰهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

Saya mulai dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang.
Katakanlah : Saya berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia, Raja segala manusia. Dan yang berhak disembah oleh manusia itu daripada kejahatan syaitan yang bersembunyi yang menimbulkan waswas, di dalam dada manusia, yaitu daripada jin dan manusia.

8) Dalam shalat Shubuh, Maghrib dan 'Isya, surat Al-Fatihah dan surat-surat atau ayat-ayat yang dibaca itu hendaklah dibaca dengan suara nyaring dalam dua raka'at pertama.
9) Kalau kita berimam maka imam saja yang membaca Surat Al-Fatihah dan surat-surat itu dengan suara yang nyaring dan makmum mengikuti pembacaannya dalam hati saja.
10) Sesudah membaca Al-Fatihan dan Surat lain itu lalu ia ruku'.

Soal : - **Bagaimana cara ruku' ?**
Jawab : - Hendaknya kedua tangan dilepaskan lalu tundukkan badan, sesudah tundukkan badan kedua tangan hendaknya diletakkan diatas kedua lutut, tangan kanan diatas

lutut kanan dan yang kiri diatas lutut kiri. Didalam ruku', kepala tidak boleh terlalu rendah atau terlalu tinggi, melainkan sama tinggi dengan punggung.

11) Sewaktu hendak ruku' boleh juga tangan diangkat ke atas sekali lagi seperti pada takbiratul-ihram dan boleh juga tidak.

12) Ketika hendak ruku' hendaklah kita ucapkan takbir sekali lagi yaitu : اَللّٰهُ اَكْبَرُ

Namanya "Takbir Intiqal" ya'ni tanda pindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

13) **Soal : - Apa yang perlu dibaca dalam ruku ' ?**

Jawab : - Dalam ruku' boleh kita baca salah satu dari antara bacaan-bacaan yang tersebut dibawah ini :

(a) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ "Maha Suci Tuhanku yang Maha besar".

Sekurang-kurangnya 3 kali dan lebih baik 10 kali (Abu Daud, Ibnu Majah dan Al-Darimi).

(b) سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ

"Maha Suci dan terpuji Engkau, ya Allah! Ampunilah dosa saya". (Al-Buchari/Muslim).

(c) سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَآئِكَةِ وَالرُّوْحِ .

"Maha Suci Engkau dari pada segala 'aib, lagi mempunyai segala puji", Allah Ta'ala Tuhan segala Malaikat dan arwah" (Muslim)

(d) سُبْحَانَ ذِى الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

"Maha Suci Tuhan Allah yang mempunyai kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan kemuliaan (An-Nasa-i).

14) Tatkala sudah tamat ruku', kepala diangkat sekali lagi dan berdiri lurus sehingga tulang punggung kembali ketempatnya masing-masing.

15) Waktu mengangkat kepala, hendaklah membaca :

(a) سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ . اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْأُ السَّمٰوَاتِ

وَمِلْأَ الْأَرْضِ وَمِلْأَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ (رواه مسلم)

"Allah telah mendengar ucapan orang yang memujinya. Ya Allah Tuhan kami, bagi Engkaulah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki, selain daripadanya".

(b) Boleh juga membaca :

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْأَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْأَ الْأَرْضِ وَمِلْأَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. اَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ اَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (رواه مسلم)

"Ya Allah Tuhan kami, bagi Engkaulah puji sepenuh langit dan bumi, sepenuh yang Engkau kehendaki lagi" Engkaulah yang berhak mendapat segala puji dan kemuliaan. Sebenar-benar kata ini yang perlu disebut oleh hamba (sedang kami semuanya hamba Engkau). Ya Allah, tidak akan ada yang dapat menahan barang yang Engkau berikan (kepada kami) dan tidak ada yang dapat memberikan barang yang Engkau tahan, dan tidak berfaedah pangkat dan kekayaan seseorang di sisi Engkau".

(c) Boleh juga membaca :

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ (رواه مسلم)

"Allah mendengar ucapan orang yang memujinya. Ya Tuhan kami! bagi Engkaulah puji-pujian, ialah puji-pujian yang banyak lagi suci dan yang diberkati pula didalamnya".

16) Kalau kita shalat berjama'ah maka diwaktu mengangkat kepala sesudah ruku', Imam akan mengucapkan : سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan makmum mengucapkan :

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

Waktu berdiri itu tangan dilepaskan saja. (رواه البخاري)

17) Diwaktu mengangkat kepala, boleh juga mengangkat tangan seperti waktu mengucapkan takbiratul ihram. Sesudah mengangkat kepala setelah ruku' dan membaca do'a-do'anya, kita harus sujud.

18) Soal : - Bagaimana cara sujud ?
Jawab : - Lebih dahulu letakkan kedua lutut di lantai, sesudah itu kedua telapak tangan, kemudian baru kepala. Jadi kita sujud dengan kepala (muka), dua tangan, dua lutut, dan dua kaki yakni 7 anggauta. Waktu sujud, hendaknya hidungnya juga terletak di atas lantai.

19) Perlu diingat, bahwa waktu sujud, perut janganlah hendaknya terletak diatas paha, siku jangan diletakkan di lantai, jangan pula dimasukkan kebawah perut, dan jangan terlalu direnggangkan dari badan sedang kaki tetap di lantai, jari-jarinya menghadap Qiblat.

20) Waktu akan sujud diucapkan اَللّٰهُ اَكْبَرُ

21) Yang perlu dibaca dalam sujud ialah salah satu tasbih-tasbih dibawah ini :

(a) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Mulia" (3 sampai 10 kali)

(b) سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ

(c) سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ
(رواه الترمذى وابوداود)

22) Didalam sujud, do'a-do'a itu sangat makbul.

23) Dalam ruku' dan sujud tidak boleh dibaca ayat-ayat Al-Qur'anul Majid, hanya do'a-do'a dan zikir-zikir yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. boleh dibaca.

24) Dalam hadits disebutkan bahwa dalam sujud Nabi Besar s.a.w. biasa membaca do'a-do'a ini :

(a) اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَ
أٰخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ (رواه مسلم)

"Ya Allah! Ampunilah dosa-sosa saya semuanya, yang kecil, yang besar, yang awal, yang akhir, yang nyata dan yang tersembunyi".

(b) Kadang-kadang beliau s.a.w. membaca :

اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ. (رواه مسلم)

"Ya Allah, saya berlindung dengan kesukaan Engkau dari pada kemarahan Engkau, dengan keselamatan Engkau daripada hukuman Engkau. Saya berlindung dengan Engkau dari ('azab) Engkau. Saya tidak mampu memuji Engkau. Engkau seperti Engkau sudah memuji diri Engkau".

25) Jika sujud sudah selesai, maka orang yang shalat, hendaklah mengangkat kepalanya sambil mengucapkan :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ

26) Tapi bukan untuk terus berdiri, hanya duduk saja sebentar, caranya begini : duduk diatas kaki yang kiri dan kaki yang kanan ditegakkan dengan jari-jarinya menghadap ke Qiblat. Tangan kanan diletakkan diatas paha kanan dan yang kiri diatas paha kiri.

27) Soal : - Pada waktu duduk sebentar itu, apa yang dibaca ?

Jawab: - Pada waktu itu hendaklah dibaca ;

(a) رَبِّ اغْفِرْلِيْ "Ya Tuhanku ampunilah saya" (Hadist An-Nasaai dari Hudaifah)

(b) Boleh juga dibaca do'a

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

(Hadist Abu Daud dan At-Tirmidzi) artinya "Ya Allah, ampunilah saya dan kasihanilah saya, dan tunjukilah saya (di dalam segala hal) dan selamatkanlah saya dan berilah saya rizki (yang halal)."

28) Sesudah membaca do'a ini, maka sujudlah sekali lagi. Waktu hendak menundukkan kepala akan sujud bacalah takbir :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ

dan dalam sujud keduakali ini, dibaca doa dan tasbih2 seperti yang dibaca dalam sujud yang pertama.

29) Adapun duduk antara dua sujud tadi disebut قَعْدَةٌ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ "duduk diantara dua sujud.".

30) Sesudah sujud yang kedua kali, kepala diangkat sambil membaca takbir اَللّٰهُ اَكْبَرُ dan terus berdiri.

caranya : angkat kepala, tangan, baru lutut.

31) Tatkala sudah berdiri, untuk mulai kerjakan raka'at yang kedua, terus saja membaca surat Al Fatihah dan ayat-ayat Al Qur'an sampai selesai raka'at kedua. Cara-caranya sama seperti mengerjakan raka'at yang pertama.

32) Selesai sujud keduakali, hendaklah duduk seperti duduk antara 2 sujud tadi sambil membaca salah satu diantara 3 dzikir ini :

(a) اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala pujian dan segala ibadah dengan badan dan segala pemberian berupa harta itu hanya semata-mata bagi Allah. Keselamatan dan rahmat serta berkah Tuhan bagi Engkau, haf Nabi. Begitu juga keselamatan bagi kami dan bagi segala hamba Allah yang shalih. Saya menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain daripada Allah dan bahwa Nabi Muhammad hamba Allah dan Pesuruh-Nya yang benar".

(b) اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ. (رواه مسلم عن ابن عباس)

"Segala pemberian yang diberkati dan segala ibadah yang suci semata-mata bagi Allah. Keselamatan dan rahmat dan berkah Tuhan bagi Engkau, hai Nabi. Begitu juga keselamatan bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Saya menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dari pada Allah, dan Muhammad PesuruhNya yang benar".

(c) بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ اَلصَّلَوَاتُ اَلطَّيِّبَاتُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ . اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ . اَسْاَلُ اللهَ الْجَنَّةَ وَاَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ .

(رواه النسائي عن جابر)

"Dengan nama Allah dan dengan pertolongan Allah, segala puji dan segala ibadah yang suci itu semata-mata bagi Allah. Keselamatan dan rahmat dan berkah Tuhan bagi Engkau hai Nabi! Begitu juga keselamatan itu bagi kami dan bagi segala hamba Allah yang shalih. Saya menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain daripada Allah dan Muhammad adalah hamba dan PesuruhNya. Saya minta kepada Allah (tempat di) sorga dan berlindung kepadaNya daripada Neraka. Itulah yang dinamakan Attahiyyat).

33) **Soal** : - Apa attahiyyat harus dibaca dengan suara keras ?
Jawab : - Tidak, membaca attahiyyat hendaknya dengan suara perlahan-lahan. (bukan dengan suara nyaring).

34) Waktu membaca : اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ
hendaknya kita menunjuk dengan telunjuk kanan untuk menyaksikan bahwa Allah itu Esa, dan tidak ada syarikatNya.

35) Kalau shalat yang mempunyai 3 atau 4 raka'at maka sesudah habis membaca salah satu dari antara attahiyyat-attahiyyat tadi, perlu berdiri lagi untuk mengerjakan raka'at2 yang belum dikerjakan. Akan tetapi jika shalat hanya dua raka'at saja seperti shalat Shubuh maka attahiyyat tadi disambung dengan shalawat dan do'a-do'a baharulah mengucapkan :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

36) Bunyi shalawat yang dibaca itu begini :

(a) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّعَلٰٓى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰٓى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰٓى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰٓى اٰلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰٓى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰٓى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. (البخاري، مشكوة ٨٦)

"Ya Allah berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada pengikut Muhammad yang setia, seperti telah Engkau beri rahmat kepada Ibrahim dan kepada pengikut-pengikut Ibrahim yang setia. Sesungguhnya Engkau Yang Mulia lagi Terpuji. Ya Allah berilah berkat kepada Muhammad dan kepada pengikut-pengikut Muhammad yang setia seperti telah Engkau beri berkat kepada Ibrahim dan kepada pengikut-pengikut Ibrahim yang setia. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mulia lagi Terpuji".

Ada lagi shalawat yang bunyinya begini :

(b) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَاَزْوَاجِهٖ اُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَذُرِّيَّتِهٖ وَاَهْلِ بَيْتِهٖ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰٓى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. (حديث أبو داود عن ابي هريرة)

"Ya Allah berilah rahmat kepada Muhammad yang jadi Nabi lagi Ummi, dan kepada isteri-isterinya yang jadi Ibu semua orang-orang Mukmin, dan kepada anak cucu dan ahli baitnya yang lain-lain sebagaimana Engkau telah beri rahmat kepada pengikut-pengikut Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mulia lagi terpuji."

(c) Ada lagi yang bunyinya lain, pendeknya pada Attahiyyat akhir perlu membaca shalawat bagi Nabi kita Muhammad s.a.w..

37) Bagaimana bunyi do'a yang boleh dibaca sesudah shalawat ? Jawabnya : Sesudah membaca shalawat hendaklah orang

yang shalat itu berdo'a apa saja yang ia kehendaki.
Diantara do'a-do'a Nabi s.a.w. di dalam attahiyyat itu ialah:

(a) اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ. وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَمِنَ الْمَغْرَمِ. (رواه البخاري وسلم عن عائشة)

"Ya Allah saya berlindung kepada Engkau dari pada azab kubur, dan saya berlindung kepada Engkau dari pada fitnah dajal, dan saya berlindung kepada Engkau daripada fitnah hidup dan mati. Ya Allah saya minta perlindungan kepada Engkau daripada dosa dan hutang".

(b) اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِّنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, saya sudah banyak menganiaya diri saya, dan tidak ada yang sanggup mengampuni dosa-dosa selain daripada Engkau. Maka ampunilah saya dengan pengampunan yang khas dari Engkau dan kasihanilah saya, sesungguhnya Engkau Pengampun lagi Penyayang".

(c) اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ وَاَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ وَاَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيْمًا وَّلِسَانًا صَادِقًا، وَاَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَاَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ (رواه النسائي، أحمد)

"Ya Allah saya minta kepada Engkau ketetapan dalam segala perkara (keimanan) dan kekuatan atas kebajikan, dan saya minta syukur kepada Engkau atas nikmat-nikmat Engkau dan minta taufik untuk beribadat yang baik kepada Engkau, dan saya minta kepada Engkau hati yang selamat (daripada ruh kejahatan) dan lidah yang benar, dan saya minta kepada Engkau daripada kebajikan-kebajikan yang Engkau ketahui, dan saya minta perlindungan Engkau daripada kejahatan yang Engkau

ketahui dan saya minta ampun atas segala kesalahan yang Engkau ketahui".

Do'a-do'a lain juga boleh dipakai.

38) Sesudah membaca do'a-do'a dan zikir-zikir itu kita palingkan muka kekanan sambil mengucapkan

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ dan palingkan pula kekiri juga dengan ucapan ini. Selesai dengan ucapan ini shalat kita akan tammat.

Soal : - Adakah do'a atau zikir yang baik dibaca sesudah shalat?

Jawab: - Ya! Ada do'a-do'a dan zikir-zikir yang baik dibaca sesudah shalat.

(a) اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ.
(حديث مسلم عن عائشة)

"Ya Allah Engkau selamatkan daripada segala 'aib, dan dari Engkaulah segala keselamatan dan Maha berkah Engkau, wahai Yang Maha luhur".

Adapun hadits ini menyatakan bahwa doa yang panjang-panjang yang dibaca imam dan ma'mun bersama-sama dan beramai-ramai sesudah shalat itu tidak ada dizaman Rasulullah s.a.w.

(b) Hazrat ثَوْبَانْ meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. sesudah shalat biasa membaca اَسْتَغْفِرُاللهَ رَبِّيْ tiga kali, baharu beliau membaca zikir yang tersebut (a) itu.

c) Ada lagi zikir yang biasa Beliau s.a.w. baca sesudah shalat:

لَااِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَعَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لَامَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَامُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَايَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

(Al Bukhari dan Muslim)

"Tidak ada yang berhak disembah selain daripada Allah, Dia tunggal, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan dan segala puji (dan syukur) dan Dialah mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu. Ya Allah! Tidak ada sesuatupun yang dapat menahan apa yang Engkau karuniakan, dan tidak pula ada yang sanggup memberi apa yang Engkau

tahan, dan pangkat-kekayaan orang yang kaya itu tidak akan memberi faedah (tidak berarti) disisi Engkau" .

(d) Ada juga Beliau s.a.w. biasa membaca :

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ . (حديث مسلم عن البراء مشكوة ٨٧)

"Ya Tuhan ! Jauhkanlah saya daripada azab Engkau pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba Engkau semua".

(e) Menurut satu riwayat, sesudah shalat boleh juga kita membaca surat-surat Al-Falaq, An-Naas :

— سورة الفلق —

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثٰتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ
حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ .

"Katakanlah: saya berlindung kepada Allah Yang menjadikan Shubuh (segala sesuatu) dari kejahatan segala sesuatu yang dijadikanNya, dan daripada kejahatan malam apabila ia kelam, dan dari pada kejahatan-kejahatan perempuan yang meniup dalam ikatan-ikatan(perhubungan) dan dari pada kejahatan orang yang dengki apabila ia mulai dengki".

(f) Ada juga riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. suka kalau orang membaca ayat kursi, sebagai-mana tertulis dibawah ini :

اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ . لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُوْدُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ .

"Allah, tidak ada yang berhak disembah melainkan Dia Yang Hidup lagi menghidupkan. Tidak Ia dikuasai oleh kantuk dan tidak pula oleh tidur. KepunyaanNya segala apa yang ada di dalam langit dan bumi. Siapakah yang dapat menolong orang lain di hadapan Dia (Allah) kecuali

hanya dengan izinNya. Dia mengetahui yang ada dihadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan tidak dapat mereka mengetahui apa-apa daripada ilmuNya, kecuali apa yang Dia kehendaki. IlmuNya mencakup langit dan bumi, dan penjagaan langit dan bumi itu tidak memayahkan Dia. Dia-lah Maha Tinggi lagi Maha luhur".

(g) Menurut satu riwayat Beliau s.a.w. menyuruh supaya sesudah shalat fardhu dibaca

سُبْحَانَ اللهِ	"Allah Maha Suci"	(33 x)
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ	"Segala puji bagi Alllah"	(33 x)
اَللهُ اَكْبَرُ	"Allah Maha Besar"	(34 x)

Menurut riwayat lagi kalimat-kalimat itu boleh dibaca sepuluh-sepuluh kali. Pendeknya sesudah shalat fardhu boleh membaca salah satu dari dzikir-dzikir tersebut.

Soal : - Apa lagi yang perlu kita ketahui dalam hal shalat ?
Jawab : - Ada beberapa perkara perlu kita ketahui :

(1) Shalat dalam Islam ini sangat sempurna. Dalam agama lain orang shalat ada yang dengan berdiri saja, ada shalat dengan ruku' saja, ada pula shalat dengan menganggukanggukkan badan saja, dan sebagainya. Tetapi semua cara itu dalam shalat Islam sudah terkandung dengan cukup.

(2) Shalat itu adalah 'ibadat yang sangat penting, maka diwaktu shalat hendaklah segala perhatian kita tetap dalam shalat, dan hendaklah dikerjakan dengan khusyu'(takut kepada Allah dan sangat rendah hati).

(3) Waktu shalat kalau merasa terdesak oleh buang air kecil/ besar, jangan ditahan dan jangan diteruskan shalat (hadits Muslim riwayat Siti 'Aisyah r.a.) begitu pula kalau sangat ngantuk.

(4) Kalau sudah lapar dan makanan pun sudah siap, hendaklah kita makan dulu baru shalat, akan tetapi jangan dibiasakan melibatkan makanan dengan shalat (Al-Bukhari dan Muslim riwayat Ibnu 'Amr).

(5) Mengucapkan lafaz-lafaz niat, yang ditentukan oleh setengah ulama-ulama itu tidak menurut perintah Allah dan tidak mengikut sunnah Nabi s.a.w. Niat sembahyang cukup di dalam hati saja.

(6) Dalam shalat jangan melihat kekiri atau kekanan, mata hendaknya melihat ketempat sujud (supaya konsentrasi)

(Abu Daud, An Nasaai).
Menurut satu riwayat juga kita tidak boleh melihat ke atas.

(7) Tidak boleh dalam shalat bercakap-cakap dengan orang lain dan tidak boleh mengucapkan apa-apa yang bukan bahagian shalat.

(8) Rasulullah s.a.w. telah pernah gendong imam Hasan r.a. (cucunya) dalam shalat (Al-Bukhari dari Abu Qatadah), dan Beliau s.a.w. mengizinkan membunuh ular dan kala dalam shalat (Ahmad, Abu Daud; At Tirmidzi dan An Nasaai dari Abu Hurairah).

(9) Menguap dalam shalat tidak pula disukai, kalau terpaksa tutup mulut dengan tangan (supaya jangan kelihatan mulut terbuka oleh orang lain dan jangan kuman2 masuk di dalam) (Muslim dan Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Chudri).

(10) Kalau wudhu kita batal dalam shalat, shalat itu tidak syah. Sesudah mengambil air wudhu lagi, harus kita shalat dari semula.

(11) Kalau kita ragu tentang raka'at-raka'at shalat, umpamanya shalat Zhuhur, kita ragu-ragu apa yang sudah dikerjakan itu 2 raka'at atau 3, hendaklah diyakinkan bahwa kita sudah kerjakan 2 raka'at saja dan hendaklah disambung 2 raka'at lagi, dan kalau kita ragu tentang 3 atau 4 raka'at, tetapkan bahwa kita sudah kerjakan 3 raka'at dan hendaklah disambung satu raka'at lagi, jadi raka'at yang diyakini itulah yang dipakai.

(12) Orang yang sehat dan sanggup berdiri itu wajib mengerjakan shalat dengan berdiri. Kalau tidak sanggup berdiri, boleh shalat itu dikerjakan dengan duduk. Kalau tidak juga sanggup duduk maka bolehlah shalat itu dikerjakan dengan berbaring/menelentang. Dalam berbaring itu hendaknya muka orang itu ke Qiblat, dan kalau sekiranya seseorang tidak mempunyai daya upaya apa-apa, maka bolehlah sembahyang itu dikerjakan hanya dengan membaca s e m u a b a c a a n d e n g a n l i d a h s a j a.

SHALAT BERJAMA'AH صَلٰوةُ الْجَمَاعَة

Soal : Apakah yang perlu diketahui dengan shalat berjama'ah?

Jawab : Perkara-perkra yang penting sehubungan dengan shalat berjamaah ialah :

(a) Guna dan perlunya azan diadakan, untuk menyeru dan mengumpulkan orang-orang Islam mengerjakan shalat fardhu; bersama-sama.

(b) Sesudah azan orang-orang yang sudah ada dimesjid itu tidak boleh keluar (berkeliaran) sebelum mereka selesai mengerjakan shalat, kecuali jika ada sesuatu keperluan yang sangat penting;

(c) Untuk shalat berjama'ah perlu sekurang-kurangnya ada dua orang, seorang menjadi imam, dan yang lain menjadi makmum;

(d) Kalau makmum itu seorang pria saja ia harus berdiri, disebelah kanan imam. Kalau ma'mum itu dua orang pria atau lebih, hendaklah membuat shaf (baris) di belakang imam. Kalau makmum itu seorang wanita atau lebih ia harus berdiri dibelakang imam;

(e) Kalau makmum itu banyak, maka shaf (baris) mereka harus lurus dan imam berdiri ditengah-tengah tetapi dimuka mereka.

(f) Menurut sabda Nabi Muhammad s.a.w. orang-orang yang shalat tidak berjama'ah, maka mereka berdosa disisi Allah Ta'ala.

(g) Shalat berjama'ah nilainya 27 kali lebih afdhal daripada sendiri-sendiri.

(h) Kalau orang-orang yang hendak shalat berjama'ah itu terdiri dari pria, wanita dan anak-anak hendaknya dalam shaf yang pertama berdiri kaum pria yang baligh, dibelakangnya dibikin shaf anak-anak, baru (paling belakang) shaf wanita.

(i) Wanita tidak perlu pergi kemesjid. Kalau hendak pergi juga tidak diizinkan memakai wangi-wangian.

(j) Tatkala shalat fardhu (berjama'ah) itu sudah dimulai, jangan ada yang shalat sunat atau nafal, kecuali bagi orang yang ketinggalan shalat fardhu yang sebelumnya.

(k) Kalau imam ada kesalahan (kekeliruan), makmum harus memperingatkannya dengan mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ

dan apabila imam keliru atau salah membaca ayat-ayat boleh ma'mum tolong membetulkannya.

(l) Jika yang mengetahui kesalahan imam itu makmum wanita, jangan dia mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ tetapi

wanita itu hendaklah menepukkan tangannya.

(m) Dalam shalat Maghrib, Isya dan Shubuh, imam membacakan surat Al Fatihah dan ayat, dalam dua raka'at yang

pertama dengan suara nyaring sehingga makmum dapat mendengarnya.

(n) Dalam shalat Dhuhur dan 'Ashar, imam tidak boleh keraskan suaranya kecuali waktu ucapkan takbir-takbir, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ Suara ucapan itu semuanya, harus dikeraskan dalam shalat lima waktu.

(o) Kalau makmum mengetahui kesalahan imam, tetapi tidak dapat dibetulkan, harus makmum teruskan shalat mengikuti imam itu.

(p) Apabila imam membacakan Al-Fatihah dan ayat dengan suara keras, Makmum mengikutinya dalam hati, jangan kedengaran suaranya.

(q) Makmum tidak boleh mendahului imam karena imam yang wajib diikuti;

(r) Berdiri dalam shaf (baris) hendaknya rapat jangan ada antara (renggang).

(s) Kalau seseorang datang kemesjid (tempat shalat) dan orang-orang yang berjama'ah sedang ruku' dan dia sempat mengikuti mereka dalam ruku', maka raka'atnya itu syah (terhitung satu raka'at), akan tetapi jika ia tidak dapat mengikuti dalam ruku' bersama yang lain, maka raka'atnya sudah kurang, wajib ia sempurnakan (tambahkan).

(t) Kalau datangnya waktu orang-orang sudah shalat sebagian, ia harus langsung mengikuti imam, sampai imam itu ucapkan salam, akan tetapi makmum yang ketinggalan tadi jangan turut salam, malahan hendaknya terus berdiri lagi mengerjakan raka'at-raka'at shalat yang ketinggalan, baru ia mengucapkan salam,

(u) Kalau dia datang dan melihat bahwa dishaf pertama ada tempat yang kosong, maka hendaklah dia penuhi tempat itu, akan tetapi jika shaf yang pertama sudah penuh, hendaknya ia berdiri dishaf dibelakangnya dan seorang dari shaf yang penuh tadi, hendaknya mundur kebelakang menemani dia, karena Islam tidak mengizinkan seorang sahaja berdiri dibelakang, kecuali kalau makmum itu wanita atau anak-anak.

(v) Kalau seseorang sudah shalat fardhu Zhuhur umpamanya dirumah, datang kemesjid pada waktu itu kebetulan

orang-orang sedang berjama'ah (shalat Zhuhur) juga, maka hendaklah orang tadi turut pula shalat Zhuhur berjama'ah itu.

(w) Makmum tidak boleh berdiri di muka imam dan imam tidak boleh berdiri di tempat yang terlalu tinggi dari pada tempat makmum.

(x) Kalau imam itu dibelakangi (dihalangi) dinding, akan tetapi kelihatan oleh ma'mum maka ia syah diikuti oleh makmum-makmum yang dibelakang dinding itu.

(y) Orang yang mengetahui ilmu Kitab Allah dan ilmu Sunnah Nabi s.a.w. itulah yang lebih berhak menjadi imam walaupun matanya buta atau umurnya lebih muda.

(z) Imam hendaknya pendekkan shalat, sebab diantara makmum ada yang badannya lemah dan ada yang sakit, akan tetapi jangan pula terlalu cepat sehingga tidak dapat diikuti makmum.

(zz) Shalat sunnah juga boleh dikerjakan berjama'ah seperti shalat tahajjud yang sudah pernah dikerjakan berjama'ah oleh Nabi s.a.w. dan sudah dikerjakan shalat tarawih oleh shabahat-shahabat Nabi r.a.

Peringatan

Wanita-wanita (melulu) juga dapat mendirikan shalat berjama'ah, akan tetapi imamnya berdiri ditengah-tengah bukan dimuka. Lagi wanita tak boleh jadi imam untuk priya.

Hendaknya orang-orang yang dipilih jadi imam ialah orang-orang yang takwa dan orang yang sudah dipilih jadi imam, wajib diikuti shalatnya.

Kalau ma'mum terlalu banyak, sehingga suara imam tidak kedengaran oleh seluruh makmum, maka seorang makmum dengan suara nyaring boleh mengulang takbir imam, hanya pada waktu imam mengucapkan "Sami-Allahu liman hamidah", ia hendaknya menyerukan : - "Rabbana lakalhamd".

Kalau seseorang tiba di mesjid dan orang-orang sedang berjama'ah shalat fardhu (Shubuh umpamanya), hendaklah dia ikuti saja sembahyang fardhu itu dan sunnah yang biasanya dikerjakan sebelum fardhu, boleh dikerjakan sesudah shalat fardhu itu.

Ma'mum boleh menggantikan imam.

Jika dalam shalat berjama'ah, tiba-tiba imam batal wudhunya, ia boleh menunjuk seorang ma'mum menjadi imam untuk meneruskannya.

Musafir menjadi imam.

Kalau seorang musafir menjadi imam dalam shalat Zhuhur, 'Ashar dan 'Isya maka apabila ia sudah mengerjakan 2 raka'at, ia akan selesaikan shalatnya dengan mengucapkan Assalamu 'alaikum warahmatullahi dan akan berkata kepada ma'mum-ma'mum bahwa dia orang musafir dan shalatnya sudah cukup. Jadi orang-orang lain yang bukan musafir itu terus menyelesaikan shalatnya, dengan menambah dua raka'at lagi.

Andaikata orang musafir shalat dibelakang seorang imam yang musafir juga, maka cukup dua raka'at saja shalatnya. Akan tetapi jika orang musafir itu shalat dibelakang imam yang bukan musafir, maka wajib ia shalat mengikuti imam itu sampai selesai.

SHALAT HARI JUM'AT صَلٰوةُ جُمُعَة

(1) Shalat Jum'at adalah termasuk fardhu yakni wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam yang baligh dan yang berakal, kecuali bagi
5 macam orang yang tidak perlu shalat Jum'at :

(a) Budak belian
(b) Wanita;
(c) Yang sakit;
(d) Yang musafir;
(e) Orang yang tidak tetap tempat tinggalnya yaitu Ahli Badwi.

Syarat-syarat yang mewajibkan shalat Jum'at ada 7 :

(a) I s l a m;
(b) Merdeka;
(c) Baligh;
(d) Berakal;
(e) Laki-laki;
(f) Sehat;
(g) Mukim.

(2) Nabi Muhammad s.a.w. bersabda : "Barang siapa yang wajib mengerjakan shalat Jum'at, kalau tidak mengerjakannya tiga kali berturut-turut hanya karena kelalaian dan kemalasan, maka hatinya akan dicap oleh Allah Ta'ala.

(3) Shalat Jum'at hendaknya dikerjakan pada waktu shalat Zhuhur (sesudah tergelincir matahari).

(4) Kalau shalat Jum'at sudah dikerjakan, tidak usah lagi shalat Zhuhur.

(5) Kalau dapat, hendaknya shalat Jum'at dikerjakan dalam sebuah mesjid, tetapi jika tidak muat boleh dikerjakan dalam beberapa mesjid.

(6) Setengah orang Islam menyangka bahwa kalau tidak genap 40 orang Islam yang akan bershalat Jum'at, katanya shalat Jum'at, tidak wajib dikerjakan. Sangkaan ini tidak benar, karena tidak ada dalam Al-Qur'anul Majid keterangan yang semacam itu, ataupun dari hadits yang shah, yang menetapkan 40 orang Islam, sebagai syarat wajibnya shalat Jum'at, cukup 3 orang atau lebih.

(7) Shalat Jum'at yang fardhu hanya 2 raka'at saja. Sebelumnya boleh mengadakan shalat sunnat dulu dua raka'at atau lebih, seberapa saja Allah memberi taufik. (Muslim) nama shalat itu قَبْلِيَّه yakni shalat sunnat sebelum shalat Jum'at.

Sesudah shalat Jum'at boleh dikerjakan shalat sunat 4 raka'at atau 2 raka'at بَعْدِيَّه namanya.

(8) Dalam shalat Jum'at, imam hendaklah membacakan Al-Fatihah dan ayat dengan suara nyaring, seperti dalam shalat Magrib, 'Isya dan Shubuh.

(9) Sebelum shalat Jum'at, imam akan berkhotbah dua kali yang mengandung nasihat-nasihat yang perlu bagi ma'mum.

Khotbah itu hendaknya berisi :

(1) Puji-pujian kepada Allah swt;
(2) Kalimah Syahadat;
(3) Shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w.
(4) Wasiat mengenai taqwa kepada Allah swt;
(5) Membaca satu dua ayat dari Al-Quran;
(6) Do'a untuk orang-orang Islam.

Syarat-syarat khutbah ada 6 :

(a) Waktu setelah tergelincir matahari
(b) Mendahulukan khotbah itu daripada shalat fardhu
(c) Berdiri diwaktu membaca khotbah kecuali kalau imam udzur
(d) Mengusahakan agar suara kedengaran oleh seluruh yang hadir
(e) Menutup 'aurat
(f) Suci daripada najis dan badan di pakaian.

Sunnah khotbah adalah :

(1) Berkhotbah di atas mimbar.
(2) Ketika imam naik di atas mimbar hendaknya ia mengucapkan: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
(3) Sesudah ucapan salam itu hendaknya ia duduk menunggu sampai bilal adzan.
(4) Sebaiknya khotbah itu dipendekkan dan shalat dipanjang-kan (lebih lama).
(5) Waktu berkhotbah imam hendaknya berdiri menghadap kepada hadirin.
(6) Khotbah hendaknya dengan suara yang nyaring.
(7) Kedua khotbah itu hendaknya dibacakan imam sambil berdiri, kecuali kalau imam itu ada udzur.
(8) Dua khotbah itu hendaknya dipisahkan dengan duduk sebentar antara dua khotbah.
(9) Apabila imam (khatib) mulai berkhotbah hendaklah semua ma'mum itu diam dan menghadap kepada khatib untuk mendengarkan.
(10) Kalau seorang datang kemesjid pada waktu imam sedang khotbah, hendaknya ia shalat Qabliah, dua raka'at saja.

Shalat Jum'at fardhunya ada 3 :

(a) Khotbah yang pertama.
(b) Khotbah yang kedua.
(c) Shalat dua raka'at dengan berjama'ah.

Kalau tidak ada khotbah-khotbah dan shalatnya tidak berjama'ah, itu bukan shalat Jum'at lagi.

Beberapa perkara yang penting.

(1) Kalau syarat-syarat tidak cukup untuk shalat Jum'at atau shalat Jum'at sudah ketinggalan, maka gantinya hanya shalat Zhuhur biasa saja 4 raka'at fardhu.

(2) Dimasa Nabi Muhammad s.a.w. jika beliau datang dimesjid, langsung azan dan langsung Beliau s.a.w. mulai berkhotbah. Sesudah khotbah, diadakan iqamat untuk mulai shalat fardhu Jum'at. Akan tetapi di masa Hazrat 'Usman r.a. telah ditambah satu azan lagi, untuk mengumpulkan orang dengan segera. Jadi sekarang menurut ketetapan Hazrat Usman r.a. mula-mula azan satu kali untuk memanggil orang-orang supaya berkumpul, kemudian satu kali lagi azan ketika khatib (imam) memasuki mesjid. Setelah azan kedua kali ini imam

mulai berkhotbah dan sesudah habis khotbah baru iqamat untuk shalat.

(3) Kalau perlu, dalam khotbah juga boleh imam mengucapkan apa-apa yang perlu tetapi orang lain tidak boleh bercakap sama-sama.

(4) Apabila imam hendak memulai khotbah, boleh ia mengucapkan Assalamu 'Alaikum warahmatullah kepada hadirin dan boleh dia memegang tongkat atau apa-apa yang perlu ditangannya.

(5) Khotbah yang pertama hendaklah dibacakan dalam bahasa Arab dan juga dalam bahasa yang dipakai (dipahami) oleh hadirin, sedang khotbah yang kedua hendaklah dalam bahasa Arab. (Kalau perlu boleh diartikan dalam bahasa lain yang dimengerti oleh pendengar).

KHUTBAH DAN KHATIB

Sebagaimana sudah dijelaskan Khutbah itu tetap dikerjakan oleh Nabi s.a.w. sebelum shalat Jum'at :

Caranya :

Pertama — Di dalam khutbah yang kedua baik dibaca;

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ
وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَّهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضْلِلْهُ
فَلَا هَادِيَ لَهُ وَنَشْهَدُ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ عِبَادَ اللّٰهِ ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ
بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآءِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

أُذْكُرُوا اللهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

Artinya :

Segala puji bagi Allah ! Kami memuji Dia dan minta tolong dan ampun kepadaNya, dan kami beriman dan bertawakkal kepadaNya. Dan kami berlindung dengan Allah dari pada kejahatan-kejahatan nafsu kami dan daripada 'amalan kami yang jahat. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tak ada yang menyesatkannya dan barangsiapa yang dinyatakan sesat olehNya maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kami menjadi saksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain daripada Allah dan kami menjadi saksi bahwa Muhammad s.a.w. itu hamba dan utusanNya.

Hai hamba-hamba Allah! Mudah-mudahan Allah memberi Rahmat kepada kamu sekalian. Allah menyuruh supaya kamu berlaku 'adil dan berbuat baik (kepada manusia) dan memenuhi hak orang sekeluarga. Dan Dia melarang kamu daripada kejahatan (yang berhubungan dengan diri kamu) dan kejahatan (yang berhubungan dengan masyarakat) dan daripada pemberontakan terhadap pemerintah. Dia memberi nasihat supaya kamu mengingatNya. Ingatilah Allah, Dia akan mengingati kamu dan berserulah akan Dia. Dia akan sambut seruan kamu dan mengingat Allah (zikir) itu lebih besar (pahalanya).

Kedua — Sewaktu berkhutbah, hendaknya Khatib itu Suci dari pada hadats (حدث). Kalau sekiranya dia sudah berhadats ditengah Khutbah, maka Khutbahnya itu tidak menjadi batal.

Ketiga — Sebaik-baiknya Khatib yang berkhutbah itu juga menjadi Imam shalat Jum'at, terkecuali kalau ada halangan apa-apa.

Keempat — Khutbah hendaknya jelas dan yang mudah dipahami oleh hadirin.

Kelima — Bacaan-bacaan dikhutbah tadi itu, boleh ditukar dengan bacaan-bacaan lain asal mengandung lima perkara :

1) Puji-pujian kepada Allah s.w.t.
2) Shalawat kepada N. Muhammad s.a.w.
3) Memberi nasehat tentang Taqwa.
4) Membaca satu dua ayat Al-Qur'an dan
5) Do'a bagi kaum Muslimin.

Dengan lima perkara ini Khutbah menjadi sempurna. Menurut fatwa Abu Hanifah r.a. dan Imam, Malik r.a., kalau seorang Khatib membaca dikhutbahnya itu hanya :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ saja

سُبْحَانَ اللهِ saja

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ saja

atau ketiga-tiga kalimat itu dengan اَللهُ أَكْبَرُ itupun syah jadinya lihat :

- Rahmatul Ummah
- Almizaan lissya'raanji juz 1, bab shalawatil jumu'ah.
- Subulussalam juz 2, bab shalawatil jumu'ah.

Keenam — Khatib hendaknya orang yang bertaqwa, yang dapat mempengaruhi pendengar-pendengar khutbahnya itu dengan rohaninya.

Ketujuh — Khutbah hendaknya diucapkan dalam bahasa yang difahami oleh pendengar-pendengar, adapun ayat-ayat Al-Qur'an; dua kalimah Shahadat dan Shalawat itu hendaknya dibaca dalam bahasa Arab, dan kalau perlu, boleh diterjemahkan.

Delapan — Sebelum Shalat Jumu'at itu perlu lebih dahulu diadakan khutbah oleh Khatib, kalau tidak, tentu shalat Jumu'at itu tidak sah jadinya. Akan tetapi kalau seorang makmum itu tidak dapat mendengar Khutbah (lambat datangnya) sedang dia dapat mengerjakan shalat Jumu'at itu bersama-sama maka shalat makmum itu sah.

Sembilan — Khatib hendaknya menghadap kepada pendengar-pendengar Khutbah, dan memperhatikan keadaan mereka.

Sepuluh — Pendengar-pendengar tidak boleh bercakap-cakap dengan siapapun juga dari antara kawan-kawannya, kalau perlu sangat boleh pendengar bercakap dengan Khatib saja.

SHALAT MUSAFIR

Soal : - Bagaimanakah shalat musafir itu ?

Jawab : - Keterangan shalat musafir adalah sebagai tercantum dibawah ini :

(1) Apabila seorang Islam berjalan jauh sehingga disebut musafir, boleh shalat dia qashar atau dia pendekkan.

(2) Shalat-shalat yang boleh dia pendekkan hanya shalat fardhu 3 waktu ialah : Zhuhur, 'Ashar dan 'Isya, yakni empat-empat raka'at itu dikerjakan dua-dua raka'at saja. Maghrib dan Shubuh tetap seperti biasa.

(3) Melihat keadaan seseorang musafir, ia tidak diwajibkan turut shalat Jum'at seperti yang sudah disebutkan tadi.

(4) Melihat pula keadaan seorang musafir, diizinkan pula baginya menjamak shalatnya, ialah Zhuhur dengan 'Ashar, dan Maghrib dengan 'Isya. Inilah mazhab kebanyakan ulama-ulama salaf.

(5) Apabila seseorang berjalan jauh keluar dari kampungnya boleh ia mengqashar dan menjamak shalatnya selama ia dalam perjalanannya (sehingga dia kembali kekampungnya).

(6) Jika orang yang berjalan jauh itu berniat akan berdiam disatu tempat lebih dari 4 hari, ia tidak boleh memendekkan shalatnya, artinya ia harus shalat dengan cukup, raka'at-raka'atnya seperti ia berada di kampungnya sendiri.

(7) Bagi orang yang tidak mempunyai kepastian (ragu-ragu) berapa hari ia akan di luar kampungnya, boleh dia pendekan shalatnya selama ia belum pulang ke negerinya. Itulah sebabnya setengah dari sahabat Nabi s.a.w. pernah mengqashar shalat selama 6 bulan dalam perjalanan, bahkan sampai 1 tahun lamanya. (Kitab Subulus-salam juz 2 fasal shalat Musafir).

Soal : - **Berapa jauhnya perjalanan yang menjadikan seseorang berhak disebut musafir yang boleh memendekkan shalat?**

Jawab : - macam-macam jawab yang diberikan para 'ulama atas pertanyaan ini.

- Ada yang berkata sejauh 9 mil
- Ada yang berkata sejauh 17 mil
- Ada yang berkata sejauh perjalanan dua hari dan dua malam
- Ada yang berkata sejauh perjalanan tiga hari dan tiga malam

Akan tetapi sebenarnya, barang siapa yang dikatakan orang-orang

itu musafir (dalam perjalanan jauh) maka sudah boleh dia dimasukkan ke dalam bilangan musafir, biar perjalanannya pendek seperti dari Mekkah ke 'Arafat.

Peringatan :

Hal-hal yang mengenai shalat musafir yang sudah ditulis tadi, tak perlu diulangi.

(صَلٰوةُ الْعِيْدَيْنِ)

SHALAT HARI RAYA

Soal : - Apakah yang dikatakan shalat hari Raya dan bagaimana peraturannya ?

Jawab : - Peraturan shalat hari Raya sebagai berikut :

Hari Raya Islam ada dua :

(1) Hari raya 'Idul Fithri jatuh pada tanggal satu bulan Syawal pada tiap-tiap tahun. Selama satu bulan (Bulan Ramadhan) orang-orang Islam terus-menerus berpuasa dan pada tanggal satu Syawal mulai berbuka lagi (makan dan minum di siang hari).

Sebagai tanda syukur kepada Allah swt yang telah memberi taufik kepada mereka akan memenuhi kewajiban puasa itu, maka diperintahkan untuk merayakan hari satu syawal itu.

(2) Hari Raya Haji (Idul Adha) ialah yang jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah. Pada bulan ini orang-orang Islam yang mendapat taufik dari Allah swt pergi naik haji ke Mekkah Al-Mukarramah :

- Pada tanggal 8 Dzulhijjah mereka berangkat ke Mina dan bermalam di sana;
- Pada tanggal 9 Dzulhijjah pagi mereka berangkat ke 'Arafat dan duduk di sana sampai matahari terbenam. Sesudah matahari terbenam (sebelum shalat Maghrib mereka berangkat ke Muzdalifah
  Shalat Maghrib dan 'Isya, mereka jamak di sana dan bermalam di sana.
- Pada tanggal 10 Dzulhijjah pagi-pagi sekali mereka kembali ke Mina. Di sana mereka memotong binatang-binatang (Korban). Hari inilah dirayakan oleh ummat Islam.

Hari Raya ini dirayakan, maksudnya untuk menyatakan bahwa keredaan Allah Swt tergantung dengan pengorbanan di jalan Allah.

(b) Meskipun orang-orang Islam bergembira dalam kedua hari raya tersebut, namun mereka dididik agar jangan lupa kepada Allah swt. pada hari bersuka ria itu. Islam mengajarkan agar mereka mengerjakan 2 raka'at shalat dalam tiap-tiap hari Raya tersebut.

(c) Shalat 'Id hendaklah dilakukan pada pagi hari, selambat-lambatnya sebelum tengah hari.

(d) Shalat itu hendaklah berjama'ah, dan Surah Al-Fatihah dan Ayat hendaknya dibacakan Imam dengan suara nyaring.

(e) Untuk bershalat 'Id tidak diadakan azan juga tidak iqamat.

(f) Sebaiknya shalatnya di tanah lapang. Kalau ada halangan, boleh dilakukan dalam mesjid.

(g) Shalat hari Raya itu adalah sunnah Mu-akkadah. Sebelum dan sesudahnya tidak diadakan shalat apa-apa.

(h) Menurut sabda dan sunnah Rasulullah s.a.w. hendaknya orang-orang Islam pada hari itu datang ke mesjid (tempat shalat) dari satu jalan dan pulang melalui jalan lain.

(i) Pada hari-hari Raya itu hendaklah kita banyak-banyak mengucapkan takbir, bunyinya :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

Di hari raya (اَضْحِيَهْ) takbir mula-mula diucapkan sejak tanggal 9 Dzulhijjah dan diakhiri pada tanggal 12 Dzhulhijjah yakni sampai selesai orang-orang Haji dari pada hajinya.

(j) Khotbah di hari Raya itu diadakan sesudah shalat, (lain dengan khotbah di hari Jum'at, yang diadakan sebelum shalat Jum'at)

(k) Pada raka'at yang pertama, sesudah takbiratulihraam, hendaknya Imam mengucapkan takbir (اَللّٰهُ اَكْبَرُ) sebanyak 7 kali, baru al Fatihah dan Ayat.

Sesudah bangkit dari raka'at pertama, sebelum membaca Al Fatihah, hendaklah ia membaca 5 kali takbir lagi. Ketika kita ucapkan takbir-takbir, hendaklah angkat pula tangan bersama;

(l) Kalau hari Raya itu jatuh pada hari Jum'at maka mereka yang datang dari jauh, boleh pulang sesudah shalat Hari Raya, tidak perlu menunggu untuk terus shalat Jum'at. Orang-orang yang dekat dengan tempat shalat (Masjid), baiklah mengerjakan shalat Jum'at atau sekurang-kurang-nya sh'alat dhuhur saja.

(m) Pada hari Raya 'Idul Fitri sebelum pergi shalat, baiklah makan atau minum dahulu, akan tetapi pada Hari raya 'Idul-Adha jangan makan dan minum dulu sebelum shalat dan sebelum korban dipotong, jika mau mengadakan korban di hari itu;

(n) Pada hari raya hendaklah mandi, memakai baju bersih atau baju baru (kalau ada), memakai wangi-wangian yang harum.

(o) Shalat 'Idul-Adha lebih baik dicepatkan dari pada shalat 'Idul-Fithri karena hal-hal yang dikemukakan di atas;

(p) Untuk wanita yang datang bulan, hendaknya ia datang turut meramaikan Hari Raya tersebut, tetapi jangan duduk di tempat shalat, jangan turut shalat, ambil tempat yang agak jauh (tersendiri bagi wanita-wanita yang berhalangan);

(q) Orang yang tidak sanggup datang ke tempat shalat berjama'ah itu, boleh ia shalat di tempatnya sebanyak 2 raka'at.;

(r) Kalau pada petang hari tanggal 29 Ramadhan, menurut ru'yat anak bulan tidak kelihatan di suatu tempat, tentu orang-orang Islam akan terus berpuasa untuk hari yang ketiga puluh. Kalau besoknya sesudah tengah hari (ba'da shalat zhuhur) tiba-tiba diumumkan bahwa anak bulan syawal telah kelihatan tadi malam, maka pada waktu itu juga orang-orang Islam harus berbuka dan baru di hari besoknya mengadakan shalat 'Idul-Fithri (Abu Daud dan An-Nasaai dari Abi Amir);

(s) Tiap-tiap orang Islam yang dapat taufik dari Allah Ta'ala. hendaklah pada hari Raya 'Idul-Adha memotong kambing, domba, lembu atau unta untuk korban.

(t) Lembu seekor cukup juga bagi 7 orang dan seekor unta cukup juga untuk 10 orang. (At-Tirmizi, Ibnu Majah).

(u) Orang-orang yang bermaksud akan menyembelih korban, dari mulai tanggal 1 Dzulhijjah janganlah memotong kuku atau

menggunting rambut sebelum korban itu disembelih pada hari kesepuluh atau pada hari kesebelas atau hari yang kedua belas;

(v) Daging korban ini boleh juga dimakan oleh orang yang memberi korban asal jangan semuanya, hendaklah ia berikan juga kepada fakir miskin atau tetangga.

(w) Binatang yang hendak disembelih, tidak boleh disembelih sebelum selesai shalat. Jika sudah disembelih sebelum shalat, maka tidak dipandang korban, nilainya sama dengan daging biasa saja.

(x) Korban yang hendak disembelih itu hendaklah disembelih oleh orang yang mengorbankan itu sendiri, kalau tak ada apa-apa yang jadi halangan;

(y) Binatang yang ada cacatnya tidak boleh dipotong sebagai korban, seperti yang buta sebelah, pincang, yang sakit, yang telinganya terpotong, yang terlalu kurus dan sebagainya.

(z) Waktu hendak dipotong binatang-binatang itu lebih baik dibaringkan menghadap ke Qiblat dan waktu menyembelih hendaklah membaca بِسْمِ اللهِ اَللهُ اَكْبَرُ

"Saya menyembelih korban ini dengan nama Allah dan Allah itu Maha Besar".

(zz) Kita boleh menyembelih korban untuk orang yang sudah wafat, umpamanya kita boleh berniat bahwa domba yang disembelih ini adalah sebagai korban nenek kita yang sudah wafat.

صَلٰوةُ الْجَنَازَة

SHALAT JENAZAH

Soal : - Bagaimana caranya shalat Jenazah ?

Jawab : - Hal-hal yang mengenai shalat jenazah adalah sebagai uraian dibawah ini :

(1) Kalau seorang bayi lahir tidak bersuara (mati di dalam perut ibu), tidak perlu di shalatkan. Kalau anak yang lahir menangis, kemudian mati, perlu dishalatkan.

(2) Kalau yang meninggal itu bukan orang Islam, tidak boleh dishalatkan, hanya dimandikan, dikapani dan dikuburkan saja;

(3) Dalam shalat jenazah ada 4 takbir :
   (a) Shalat jenazah itu fardhu kifayah yaitu kalau semua meninggalkannya (tak ada yang menshalatkan jenazah tersebut), maka semuanya berdosa, tetapi apabila sebagian saja sudah mengerjakannya sudah cukup memadai;
   (b) Sebaiknya sebanyak-banyaknya orang-orang Islam berkumpul untuk mendo'akan yang meninggal itu. Kita membuat shaf-shaf ganjil, seperti satu, tiga, lima, tujuh, sembilan dan seterusnya;

(4) Mensholatkan jenazah dan mengantar ke kuburan mengandung pahala yang besar;

(5) Perlu diingat bahwa sebelum shalat jenazah, tidak perlu dilakukan adzan ataupun iqamah dan tidak pula ada ruku', sujud atau attahiyyat dalam shalat itu;

(6) Sebagaimana wudhu perlu dalam shalat-shalat biasa, sebelum shalat jenazah kita perlu ambil wudhu dahulu;

(7) (a) Kalau jenazah sudah ada dekat kita, hendaknya diletakkan dihadapan imam;
   (b) Kalau ia jenazah seorang laki-laki, imam hendaknya berdiri dihadapan kepalanya, kalau ia jenazah seorang perempuan hendaklah imam berdiri dihadapan pinggangnya;

(8) Kalau seseorang meninggal di tempat lain, kita boleh mengerjakan shalat jenazah baginya, namanya shalat jenazah ghaib.

(9) Niat shalat jenazah begini : "Saya berniat shalat jenazah empat takbir fardhu kifayah di belakang imam." Niat itu cukup dalam hati saja;

(10) Sebelum shalat akan dimulai, hendaknya jenazah diletakkan sedang kepalanya ke utara dan kakinya ke sebelah Selatan;

(11) Sabda Nabi s.a.w; kalau 40 orang mukmin mensholatkan jenazah seseorang, maka orang yang disholatkan itu diampuni oleh Allah Ta'ala berkat do'a-do'a mereka itu;

(12) Peraturan shalat jenazah begini : Sesudah berdiri berbaris menghadap ke arah Qiblat lalu :
   (a) Mengucapkan takbir yang pertama (اَللّٰهُ أَكْبَرُ) serta

angkat kedua tangan lalu letakkan di atas pusat, kemudian membaca apa yang biasa dibaca dalam shalat sehari-hari, disambung dengan Al-Fatihah dan ayat, baru diucapkan takbir lagi;

(b) Sesudah takbir kedua ini hendaklah membaca : (shalawat) biasa lalu ucapkan takbir lagi;

(c) Sesudah takbir ketiga hendaklah membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا . اَللّٰهُمَّ مَنْ اَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ . اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ .

"Ya Allah ampunilah orang-orang yang hidup (diantara kami) dan orang-orang mati (diantara kami), yang hadir dan yang ghaib, yang kecil dan yang besar, yang laki dan yang perempuan. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan diantara kami, maka hidupkanlah dia dalam Islam, dan orang yang Engkau matikan dari antara kami, maka matikanlah ia dalam beriman. Ya Allah janganlah pahalanya dihilangkan dari kami dan jangan Engkau coba kami sesudahnya".

Do'a-do'a yang lain boleh juga dibaca. Sesudah itu baru diucapkan takbir yang keempat dan mengucapkan :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ ke kanan dan ke kiri

Dengan ini, selesailah shalat jenazah itu.

(13) Apabila jenazah diangkat, kepalanya didahulukan;

(14) Jenazah hendaknya segera dibawa kepekuburan;

(15) Apabila jenazah dikuburkan, kepalanya hendaklah ke Utara dan kakinya ke selatan;

(16) Apabila jenazah sedang diturunkan ke dalam kubur hendaklah kita membaca بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ وَعَلٰى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ

"Dengan berkat nama, Allah dan dengan pertolongan Allah dan atas agama Rasulullah (Muhammad s.a.w.) kita turunkan jenazah itu ke kubur".

(18) Sebaik-baiknya muka mayit yang dikuburkan itu dihadapkan ke-Qiblat.
(19) Tatkala telah selesai jenazah diletakkan di liang kuburan atau di bawah peti, hendaklah kuburan itu ditimbun lagi dengan tanah;
(20) Tanah di atas kuburan itu tidak boleh terlampau tinggi, sekedarnya saja hendaknya (misykat muka 148)
(21) Kalau tanah liat kering, boleh sedikit disiram dalam air biasa bukan dengan air mawar. Kuburan itu tidak boleh disemen. (H. At-Tirmizi);

(22) Sebelum orang-orang yang mengantar itu pulang, hendaklah pada penghabisan sekali mereka mendo'akan simati sekali lagi. Dalam do'a itu boleh juga mereka membaca ruku' yang pertama dan ruku' yang penghabisan dari Surat Al-Baqarah. (H. Al-Baihaqi);
(23) Membaca talqin di atas kubur bukan sunat bahkan tidak pernah dikerjakan oleh Nabi s.a.w. atau Khalifah-Khalifah beliau;
(24) Begitu juga membaca tahlil dan Al-Qur'anul Karim pada hari-hari yang tertentu dan menghadiahkan pahalanya kepada yang meninggal dunia itupun tidak pernah dilakukan oleh Nabi s.a.w. dan tidak pula oleh Khalifah-Khalifah beliau;
(25) Jalan untuk menolong yang meninggal hanya satu yaitu mendoa'kannya;

(26) Apabila kita melihat suatu jenazah yang diantar hendaklah kita berdiri;
(27) Sebaik-baiknya jenazah itu jangan dibawa ke mesjid akan tetapi tidak pula diharamkan kalau perlu;
(28) Kalau seseorang sudah dikuburkan, boleh shalat jenazahnya dilakukan di dekat kuburannya itu (Bukhari dan Muslim);
(29) Oleh karena sesuatu sebab, boleh jenazah beberapa orang dikuburkan dalam satu kuburan;

(30) Apabila orang yang mengantar jenazah itu berkendaraan, hendaknya dia mengiringi jenazah, jangan mendahuluinya.
(31) Orang yang mengikuti jenazah itu janganlah dia duduk sebelum jenazah itu diletakkan;

(32) Untuk menguburkan jenazah itu boleh juga dibuat lahat atau boleh juga ia diletakkan di dalam peti kayu akan tetapi membikin lahat itu lebih baik;

(33) Kuburan yang digali agak dalam itu, adalah lebih baik;
(34) Jenazah boleh diturunkan kekubur mengikuti cara yang baik, asal kepalanya didahulukan sedikit;
(35) Sesudah jenazah diletakkan dalam kuburan hendaklah tiap-tiap orang yang ada itu,membuang (menimbun) tiga genggaman tanah ke dalam kuburan itu;
(36) Kuburan itu tidak boleh dibuat dari batu dan semen;
(37) Kuburan tidak boleh dihormati atau disembah-sembah.
(38) Tidak boleh dibuat gubah di atas kuburan itu (قَبْرًا مُشَرَّفًا) (H. Muslim)
(39) Kuburan itu tidak boleh dipijak-pijak;
(40) Kalau kuburan belum siap, hendaklah jenazah diletakkan dulu, dan orang-orang yang ada itu duduk diam-diam.
(41) Janganlah tulangnya dipatahkan dan jangan pula mayit itu dilukai kecuali kalau ada sesuatu sebab yang menyebabkan badan jenazah itu dibedah (umpamanya).

Memandikan jenazah dan mengafani (membungkus)nya.

(42) Sebelum jenazah dimandikan hendaklah anggauta-anggauta wudhunya. disucikan, dimulai dari kanan dan di tempat-tempat wudhu dulu (suduk dulu).
(43) Hendaklah dimandikan 3, 5 atau 7 kali dan dicampurkan sabun atau daun-daunan dan sebagainya dalam air yang dipergunakan itu.
(44) Sesudah dimandikan, hendaknya dituangkan air kapur barus dibadan mayit itu.
(45) Perempuan yang berambut panjang, hendaklah rambutnya dicuci baik-baik dan dibagi tiga dan diletakkan di belakang-nya.
(46) Orang yang mati syahid (terbunuh dalam perang) tidak boleh dimandikan, bahkan dikuburkan bersama dengan pakaiannya yang berlumuran darah itu.
(47) Orang yang mati karena jatuh diwaktu haji, hendaknya dimandikan dan dikafani dengan pakaiannya, tidak boleh diminyaki minyak harum, dan kepalanyapun tidak boleh ditutup.
(48) Kain kafan sedapat mungkin yang putih.
(49) Kain kafan hendaknya sekadarnya, tidak perlu mahal-mahal atau sampai sepuluh lapisan. Di masa Nabi s.a.w. ada mayit yang dikuburkan dengan kafan sehelai kain saja.

(50) Kalau sekiranya dalam keadaan sulit, kain kafan tidak mencukupi untuk menutup seluruh badan jenazah, maka harus kepalanya di tutup dahulu dengan kain itu dan kakinya ditutup dengan rumput atau barang lain yang biasa dipakai.

Peringatan :

Apabila jenazah akan dimandikan, perlu segala barang yang najis seperti darah, kotoran, air seni dibersihkan dahulu baik-baik. Agar semua bagian dapat dibersihkan, lebih baik dibuatkan lidi-lidi kira-kira 10 cm, diujungnya dililit kapas, alat itu dapat dipakai membersihan mulut, hidung dan telinga. Kafan hendaknya diikat dengan tali yang bersih supaya jangan terbuka. Apabila jenazah sudah diletakkan dalam kubur hendaklah tali di-sebelah kepala itu dibuka dan jenazah dimiringkan menghadap Qiblat sehingga pipi kanan menyentuh tanah.

Harus diketahui bahwa dengan ucapan takbir-takbir shalat jenazah itu hendaknya tangan diangkat pula (Hadist Al-Baihaqi)

SHALAT TAHAJUD صَلٰوةُ التَّهَجُّدِ

Soal : - Apakah shalat tahajud itu dan bagaimana peraturannya?
Jawab : - Keterangannya sebagai berikut :

(1) Biasanya Nabi kita Muhammad s.a.w. mengerjakan shalat tahajjud 11 raka'at.

(2) Dikerjakan dua-dua raka'at, berarti tiap-tiap raka'at diakhiri dengan Assalamu'alaikum warahmatullah.

(3) Sesudah dikerjakan beberapa raka'at, beliau s.a.w. biasanya menyambung dengan satu raka'at yaitu raka'at witir (Al-Bukhari dan Muslim).

(4) Kalau waktu sempit atau orang yang ingin hendak mengerjajakan shalat tahajjud itu sakit, boleh shalat itu dikerjakan 9 atau 7 raka'at, atau seberapa sanggup.

(5) Dua raka'at yang pertama biasanya Nabi s.a.w. memendekkannya.

(6) Diwaktu beliau merasa lelah, lemah, beliau shalat tahajjud sambil duduk.

(7) Dalam shalat tahajjud itu boleh keras dan boleh pula perlahan-lahan bacaannya.

(8) Ayat yang dibaca oleh beliau s.a.w. sesudah Al-Fatihah biasanya yang panjang-panjang.

(9) Biasanya beliau s.a.w. mengerjakan tahajjud itu terus sampai selesai, tetapi ada kalanya ditunda, umpamanya habis mengerjakan 4 raka'at beliau tidur, sesudah itu bangun, mengambil wudhu lalu meneruskan tahajjudnya itu.

(10) Kalau seseorang bangun diwaktu sembahyang tahajjud akan tetapi tidak mendapat taufik untuk mengerjakan tahajjud, hendaklah ia membaca :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ رَبِّ اغْفِرْ لِي. (رواية عباده بن الصامت حديث البخاري)

"Tak ada yang berhak disembah selain daripada Allah Yang Esa, tak ada sekutu bagiNya. KepunyaanNyalah segala kerajaan dan kepunyaanNyalah segala puji dan Dia menguasai segala sesuatu. Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah dan tak ada yang berhak disembah selain daripada Allah, dan Dia Maha Besar. Dan tak ada kesanggupan untuk menolak kejahatan atau berbuat kebajikan melainkan dengan pertolongan Allah. Ya Allah, ampunilah saya". (H. Al-Bukhari).

(11) Waktu untuk tahajjud ialah dari tengah malam sampai menyingsing fajar (Shubuh).

(12) Menurut Hadits, Nabi s.a.w. tetap mengerjakan tahajjud dibulan Ramadhan (sebagai tarawih) dan di luar bulan Ramadhan juga.

(13) Kalau kita takut tidak akan terbangun diwaktu tahajjud, boleh kita shalat witir 1 atau 3 raka'at sesudah 'Isya. (H. Al-Bukhari, Misykat muka 111/112).

(14) Biasanya dalam shalat witir, Nabi s.a.w. membaca Surat "Sabbih-ismarabbikal a'la" سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى pada raka'at pertama (sesudah Al Fatihah), dan pada raka'at kedua Surat Al-Kafirun قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ dan pada raka'at ketiga Surat Al-Ikhlas قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ Al Falaq الْفَلَقِ dan An-Nas. النَّاسِ

(15) Barang siapa yang tertidur atau lupa mengerjakan shalat witir maka hendaklah ia shalat witir apabila ia terbangun. (H. At-Tirmizi)

(16) Barang siapa yang tidak dapat mengerjakan shalat tahajjud diwaktu malam, ia boleh juga mengerjakan 12 raka'at di-siang hari (Muslim, Misykat muka : 111)

(17) Shalat tahajjud itu adalah sunat.

(18) Nabi Besar s.a.w. biasanya suka membaca do'a yang berikut dalam shalat malam :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا وَفِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا
وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُوْرًا وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْرًا وَفَوْقِيْ نُوْرًا وَتَحْتِيْ نُوْرًا
وَاَمَامِيْ نُوْرًا وَخَلْفِيْ نُوْرًا وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا (البخارى، مسلم)

Ya Allah jadikanlah cahaya di dalam hatiku (kalbuku) dan cahaya di dalam pandanganku dan cahaya dalam pendengaranku dan cahaya di sisi kananku dan cahaya disisi kiriku dan cahaya diatasku dan cahaya dibawahku dan cahaya dihadapanku dan cahaya dibelakangku. Dan jadikanlah bagiku serba cahaya.

صَلٰوةُ الْحَاجَةِ

SHALAT HAJAT

Soal : - Bagaimana caranya mengerjakan shalat hajat ?

Jawab : - Caranya seperti yang tersebut dibawah ini. Apabila seseorang mempunyai sesuatu maksud (niat di hati) yang baik maka :

(a) Hendaklah ia mengambil shalat (wudhu), lalu kerjakan:

(b) Shalat sunat 2 raka'at.

(c) Sesudah itu hendaklah ia membaca : "Alhamdulillah اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ dan Allahu Akbar" اَللّٰهُ اَكْبَرُ sebanyak banyaknya dan membaca Shalawat kepada Nabi s.a.w. dengan kasih sayang,

(d) Baru sesudah itu hendaklah ia membaca do'a ini :

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ. سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ
مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ ثُمَّ
لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ
لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Tak ada yang berhak disembah selain dari pada Allah Yang Penyantun lagi Mulia. Maha Suci Allah Yang mempunyai Pemerintahan Yang Maha Besar. Dan segala puji bagi Allah Yang Memelihara seluruh alam. Ya Allah! saya minta kepada Engkau apa-apa yang mewajibkan bagi saya rahmat Engkau dan sebanyak-banyak pengampunan Engkau, dan keuntungan dari tiap-tiap kebaikan dan keselamatan dari tiap-tiap dosa, lalu janganlah Engkau biarkan bagiku satupun dosa melainkan Engkau mengampuninya dan janganlah Engkau biarkan sesuatupun kesusahan saya melainkan Engkau jauhkanlah ia, dan jangan pula suatu hajat saya, yang Engkau sukai melainkan Engkau memenuhinya, wahai Allah Yang sangat Pengasih" (Hadist Tirmizi dan Ibnu Majah).

Menurut Imam-Imam ahli Hadits, hendaklah shalat itu dikerjakan pada pagi hari Sabtu, karena menurut setengah hadits, waktu pagi hari Sabtu itu lebih baik untuk meminta hajat apa-apa. Akan tetapi kalau diperhatikan hadits tadi, tidak perlu kita menunggu hari Sabtu, boleh juga shalat itu dikerjakan pada hari-hari yang lain.

صَلٰوةُ التَّسْبِيْحِ
SHALAT TASBIH

Soal : - Bagaimana caranya mengerjakan shalat tasbih ?

Jawab : - Shalat tasbih baiklah dikerjakan dalam sehari semalam satu kali. Kalau tidak dapat, hendaklah dilakukan seminggu sekali. Kalau juta tidak dapat mengerjakan dalam seminggu sekali hendaklah dikerjakan dalam setahun sekali, dan kalau tidak juga dapat dikerjakan dalam setahun sekali maka hendaklah dilakukan sekali dalam seumur hidup.

Menurut sabda Nabi s.a.w. "Barang siapa yang mengerjakan shalat itu maka Allah s.w.t. akan mengampuni sekalian dosanya".

Cara mengerjakannya

(a) Shalat tasbih itu 4 raka'at banyaknya

(b) Pada tiap-tiap raka'at hendaklah dibaca Al-Fatihah dan Ayat, sesudah itu dibaca :

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ .

sebanyak 15 kali, kemudian kita ruku'. **Dalam ruku' sesudah habis tasbih dibaca,** hendaklah dibaca kembali semua kalimat-kalimat itu sebanyak 10 kali. Sesudah kita membaca "Sami Allahu Liman Hamidah". dan Rabbana Lakalhamdu", dalam i'tidal juga hendaknya disambung lagi bacaan kalimat-kalimat yang disebut 10 kali. Demikianlah kita kerjakan, yaitu di baca kalimat-kalimat itu sebanyak 10 kali dalam sujud, pada waktu duduk *diantara dua sujud 10 kali, dalam sujud kedua 10 kali, dan sesudah sujud kedua, hendaklah kita duduk beristirahat sambil dibaca juga kalimat-kalimat itu 10 kali* sehingga kalimat-kalimat itu jumlah semua 75 kali dibaca dalam 1 raka'at. Setelah itu kita berdiri untuk raka'at yang kedua, yang ketiga dan yang keempat ikuti seperti yang dikerjakan dalam raka'at pertama tadi. Jadi genaplah kalimat-kalimat itu kita baca 300 kali dalam 4 raka'at tadi. Attahiyat shalawat dan takbir dan doa-doa lain dibaca sebagaimana biasa.

Hendaklah diingat bahwa kita perlu mengambil wudhu dahulu sebelumnya, lagi pula untuk mengerjakan shalat ini, tidak ditentukan hari atau waktunya.

صَلٰوةُ الْإِسْتِخَارَةِ

SHALAT ISTIKHARAH

Soal : - Bagaimana cara mengerjakan shalat istikharah ?

Jawab : - Apabila kita hendak mengerjakan sesuatu pekerjaan yang penting, hendaklah lebih dulu kita kerjakan shalat istikharah : artinya kita minta kepada Allah s.w.t. supaya memberi petunjuk kepada kita tentang pekerjaan itu baik atau tidak bagi diri kita? Alangkah besarnya faedah shalat ini !!!

Menurut riwayat shahabat r.a., Nabi kita Muhammad s.a.w. biasanya sangat mementingkan shalat istikharah ini sehingga beliau mengajarkan shalat ini seperti beliau mengajarkan Surat Al-Qur-anul Majid.

Cara mengerjakannya :

Sesudah membersihkan badan dan mengambil air wudhu, lebih dahulu hendaklah kita mengadakan shalat sunat dua raka'at. Habis sembahyang itu hendaklah kita membaca do'a ini :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَاَسْأَلُكَ
مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ. فَاِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا اَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا اَعْلَمُ
وَاَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هٰذَا الْاَمْرَ
خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ
وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هٰذَا الْاَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ
وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدُرْ
لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ اَرْضِنِيْ بِهِ.

"Ya Allah! saya minta yang baik menurut 'ilmu pengetahuan Engkau. dan saya minta taufik dengan kekuasaan Engkau, dan saya minta kepada Engkau sedikit daripada kurnia Engkau yang besar. Maka sesungguhnya Engkau berkuasa dan saya tidak berkuasa. Engkau mengetahui sedang saya tidak mengetahui apa-apa dan memang Engkau mengetahui benar segala yang ghaib. Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini adalah baik bagi saya tentang agama, penghidupan dan 'akibat saya, maka takdirkanlah ia bagi saya dan mudahkanlah ia bagi saya dan berkatilah hal itu bagi saya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini tidak baik bagi saya, tentang agama saya, penghidupan saya dan bagi 'akibat saya, maka jauhkanlah ia daripada saya dan jauhkanlah saya dari padanya dan takdirkanlah bagi saya apa yang baik di mana saja adanya". Lalu berilah taufik supaya saya menyukainya".

Hendaklah shalat ini dikerjakan sesudah shalat 'Isya. Sesudah do'a ini selesai dibaca, hendaklah kita tidur. Waktu kita shalat dan membaca do'a tadi, janganlah kita pikirkan apa-apa yang lain. Hendaknya hati kita kosong belaka dari segala pikiran dan angan-angan yang mengacau do'a kita ini.

Lagi pula hendaknya shalat ini dikerjakan terus menerus sehingga kita dapat isyarat apa-apa, atau hati kita terbuka untuk melangsungkan pekerjaan kita tadi. Kalau kita tidak dapat isyarat yang baik dan hati kita tidak terbuka bahkan sudah timbul kebencian terhadap maksud kita itu, maka hendaklah kita tinggalkan pekerjaan kita itu, biarpun pekerjaan itu nampak baik pada zahirnya.

Kalau kita belum mengetahui do'a yang tersebut di atas, dan tak ada jalan untuk mengetahuinya dengan lekas, maka boleh juga kita berdo'a dengan pendek seperti tersebut di bawah ini :

اَللّٰهُمَّ خِرْلِيْ وَاخْتَرْلِيْ

"Ya Allah! berilah kepada saya apa yang baik, dan pilihlah bagi saya apa yang baik".

Do'a yang pendek ini telah diriwayatkan oleh Siti 'Aisah r.a. daripada Hazrat Abubakar r.a. dan sudah tersebut dalam Hasyiah Tafsir Al-Jalalain yang dikarang oleh Syekh Ahmad Ash-Shawi (lihat Hasyiah juz 3 muka 186 surat Al Qashash kata

(اَلْخِيَرَةُ) Al-Khiyarah - ayat no. 68

Hazrat Ahmad a.s. sudah menganjurkan agar mengadakan shalat "istikharah" kepada mereka yang tidak percaya kepada beliau. Mula-mula buanglah sangka-sangka yang jahat dan berwudhulah. Kemudian shalatlah dua raka'at : Lalu bacalah shalawat dan salam kepada Nabi s.a.w. dan mohon ampun atas dosa-dosamu, lantas berbaringlah ditempat shalat dengan menghadap ke Qiblat dan berdo'alah banyak-banyak dan pada akhir, bertanyalah kepada Allah : "Ya Allah Yang Maha Mengetahui! Beri tahulah kepada saya perkara Ahmad bin Ghulam Murthada: dibenci atau di sukaikah oleh Engkau?" Jauh atau dekatkah dia kepada Engkau?" Engkau mengetahui apa-apa yang terkandung di hati manusia, dan Engkau tidak silap (khilaf) dan Engkau sebaik-baik saksi".

Berbahagialah orang yang mencari kebenaran.!

(صَلٰوةُ الضُّحٰى)

SHALAT DHUHA
(waktu 8 — 11 pagi)

Soal : - Bagaimanakah peraturan shalat dhuha (siang)?

Jawab: - Waktu shalat dhuha ialah sejak matahari mulai agak naik sampai kira-kira jam 11 tengah hari.

Shalat siang itu besar pahalanya (sunat) :

(a) Raka'atnya sekurang-kurangnya dua. Menurut riwayat-riwayat (hadits) raka'atnya boleh juga dikerjakan 4,8, dan 12 menurut kesanggupan.

(b) Cara mengerjakannya biasa, tiap-tiap dua raka'at satu salam;

(c) Shalat ini dinamakan (صَلٰوةُ الْاَوَّابِيْنَ)

ialah shalat orang-orang yang suka bertaubat kepada Allah s.w.t. (H. Muslim)

(صَلٰوةُ الْخَوْفِ)

SHALAT WAKTU TAKUT

Soal : - Bagaimana mengerjakan shalat askar dalam peperangan ?

Jawab: - Dalam masa peperangan dikuatirkan musuh akan, menyusahkan orang Islam kalau orang-orang Islam tidak waspada (lengah) oleh karena itu Islam mengerjakan cara shalat dalam peperangan Caranya bermacam-macam menurut keadaan peperangan :

(1) Lasykar (tentara) itu dibagi dua. Sebagian Lasykar hendaknya menghadapi musuh dan sebagian lagi shalat bersama-sama imam sebanyak 2 raka'at. Selesai mengerjakan 2 raka'at itu sehingga ucapkan Assalam (akan tetapi imam tidak ucapkan Assalam) maka kelompok ini hendaknya pergi menghadapi musuh, dan kelompok lasykar yang menghadapi musuh tadi harus datang kepada imam supaya shalat 2 raka-'at pula dibelakang imam tadi, Jadi, shalatnya tiap-tiap bahagian lasykar itu dua raka'at, sedangkan shalat imam itu 4 raka'at. (Al Buchari, Muslim dan Misykat muka : 125).

(2) Kalau musuh ada diantara Qiblat dengan Lasykar Islam, maka Lasykar Islam akan dibagi 2 bagian pula. Semua Lasykar akan mulai shalat mengikuti imam sama-sama sampai mereka ruku. Tatkala imam dan makmum itu mengangkat kepala dari ruku, maka kelompok pertama yang barisannya dekat kepada imam itu terus sujud bersama-sama imam, dan kelompok yang lain hendaknya tetap berdiri menunggu sampai kelompok yang pertama bersama-sama imam itu menyelesaikan raka'at pertama dan berdiri lagi. Tatkala imam dan kelompok yang pertama sudah berdiri, baru kelompok yang di belakang itu akan sujud sendiri-sendiri supaya dapat menyelesaikan raka'atnya yang pertama dan sama-sama berdiri lagi. Dengan demikian semuanya telah selesai kerjakan satu raka'at. Sekarang kelompok kedua maju ke depan mendekati imam, dan kelompok yang tadi di depan itu mundur mengambil tempat kelompok yang dibelakangnya tadi. Lalu imam meneruskan shalatnya mengerjakan raka'at yang kedua bersama dengan seluruh lasykar seperti tadi. Sesudah angkat kepala dari ruku', imam bersama dengan kelompok yang dekat kepadanya akan sujud sampai duduk untuk Attahiyyat. Kemudian kelompok yang di belakang itu akan meneruskan shalatnya yaitu raka'at kedua dengan kerjakan sujud sendiri-sendiri sampai duduk mengikuti imam. Apabila kelompok yang di belakang bersama dengan kelompok depan kedua-duanya itu sudah membaca Attahiyyat dan Shalawat baru imam dan segala makmum akan mengucapkan Assalam dan selesailah shalat khauf itu. (H. Muslim dari Jabir r.a.)

(3) Cara lain ialah : - Laskar tetap dibagi dua :

(a) Sebagian menghadapi musuh dan sebagian shalat bersama-sama dengan imam sampai selesai raka'at yang pertama;

(b) Bagian yang sudah shalat satu raka'at ini terus menyambung shalatnya dengan raka'at kedua sendiri-sendiri sampai salam, sedang imam berdiri terus menunggu sampai shalat bagian pertama itu tamat; dua raka'at.

(c) Yang sudah tamat shalat itu akan mundur ke belakang, untuk menghadapi musuh;

(d) Dan Laskar yang tadinya menghadapi musuh itu akan maju dan berdiri di belakang imam, lantas shalat bersama-sama imam;
(e) Jadi, raka'at ini bagi imam itu raka'at yang kedua, sedang untuk laskar bagian kedua ini adalah raka'at yang pertama;
(f) Setelah imam tamat raka'atnya yang kedua, ia duduk menanti dalam Attahiyyat.
(g) Sedang Laskar bagian kedua itu terus mengerjakan raka'at kedua sampai duduk bersama-sama imam;
(h) Baru bersama-sama membaca attahiyyat shalawat sampai salam bersama-sama imam (Al-Buchari dan Muslim);

(4) Cara yang keempat :
(a) Juga Lasykar dibagi dua;
(b) Sebagian menghadapi musuh;
(c) Sebagian lasykar bersama imam akan mengerjakan satu raka'at;
(d) Lasykar yang telah shalat satu raka'at itu akan mundur menghadapi musuh;
(e) Lasykar bagian yang kedua yang belum shalat itu mendekati imam, dan akan mengikuti imam dalam shalatnya (yaitu raka'at kedua);
(f) Imam shalatnya tamat sampai ucapkan Assalam;
(g) Lasykar tidak akan ikut ucapkan Assalam bahkan akan meneruskan shalatnya sendiri-sendiri sehingga selesai raka'at kedua. (Al Bukhari).

(5) Kalau sekiranya lasykar itu ada dalam keadaan yang berbahaya, maka cukup shalat satu raka'at saja, tidak perlu raka'at yang kedua (Attirmidzi dan An Nasaai).

(6) Kalau Lasykar sedang berperang, shalat boleh dikerjakan sendiri-sendiri sambil berjalan kaki atau sambil berkendaraan, menghadap Qiblat atau tidak menghadap Qiblat (Surat Al Baqarah : 239 dan Al Bukhari).

Kebanyakan 'ulama berfatwa bahwa dalam keadaan yang berbahaya, shalat boleh dikerjakan dengan isyarah saja. Ada juga ulama yang berfatwa bahwa cukup dengan mengucapkan takbir sekali sebagai ganti shalat itu (sebulus-salam). Imam Abu Hanifah berfatwa bahwa dalam keadaan yang berbahaya, lebih baik shalat itu di-undurkan saja.

Menurut hadits Nabi s.a.w., walaupun sanadnya dhaif, kalau berlaku sahwi dalam shalat khauf, maka sahwi itu tidak dihitung ada, dan tak perlu dikerjakan sujud sahwi itu.

Peraturan shalat khauf ini menyatakan bahwa Allah s.w.t. memerintah manusia untuk mengikuti perintah-perintahNya menurut kesanggupannya dan yang dapat dilakukan manusia dengan jalan mudah.

(صَلٰوةُ الْكُسُوْفِ وَالْخُسُوْفِ)

SHALAT GERHANA

Soal : - **Bagaimana mengerjakan shalat gerhana bulan atau matahari ?**

Jawab :

(1) Apabila terjadi gerhana bulan atau matahari, Islam menganjurkan agar orang-orang Islam mengadakan shalat dua raka'at sekurang-kurangnya.

(a) Shalat ini sunat muakkadah, artinya ialah sunat yang hampir selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

(b) Kalau sekiranya gerhana terjadi dalam waktu-waktu di mana tidak boleh kita mengadakan shalat fardhu, shalat gerhana ini boleh dilakukan pada waktu-waktu tersebut. Beginilah fatwa Imam Asy-Syafie dan zahirnya hadits-hadits Nabi s.a.w.

(c) Bagi shalat gerhana, tidak disunatkan azan (bang), hanya boleh diberitahukan dengan "Asshalatu jami-'atun" اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ artinya' :

"datanglah untuk shalat berjama'ah,"

dan tidak juga disunatkan ucapkan "Iqamat".

(2) Cara bershalat :

Menurut ulama-ulama jamhur diantaranya Imam Malik, Imam Sjafe'i dan Laits itu menyatakan bahwa shalat gerhana itu 2 raka'at dengan 2 ruku' dalam tiap-tiap raka'at, yaitu :

(a) Ucapkan takbir Ihram seperti biasa kemudian membaca "Subhanakallahumma" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ atau "Wajjahtu" وَجَّهْتُ Al Fatihah dan ayat آية

(b) Mengucapkan takbir lantas ruku' dengan bacaan biasa. Kemudian tegak angkat kepala dengan membaca "Sami Allahu Liman Hamidah" سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan "Robbana lakalhamdu" رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ dan Al Fatihah اَلْفَاتِحَةَ dan Ayat lagi. Sesudah itu diucapkan Takbir lalu ruku' lagi (dengan bacaan biasa);

(c) Angkat kepala dari ruku' (dengan bacaan biasa) lantas takbir terus sujud, takbir lagi dan duduk antara dua sujud (dengan bacaan biasa), takbir, sujud lagi takbir. Dengan demikian selesailah raka'at pertama;

(d) Terus berdiri untuk mengerjakan raka'at yang kedua seperti tadi, sehingga di attahiyyat sampai selesai salam.

(e) Hendaknya shalat ini diteruskan sampai habis gerhana. Menurut setengah hadits yang shah boleh juga dilakukan 3 kali ruku' atau 4 kali dalam satu raka'at, tetapi sujud tetap dua dalam satu raka'at.
Menurut setengah hadits yang shah boleh juga dilakukan 3 kali ruku' atau 4 kali bahkan 5 kali.

(3) Menurut fatwa Hanafiyah shalatnya boleh dilakukan seperti shalat sunat biasa, sebanyak 2 raka'at (H. An-Nasaai).

(4) Sesudah habis shalat baiklah imam berkhotbah yang mengandung nasihat yang perlu bagi mereka yang hadir diwaktu itu. Khotbah itu tidak wajib.

(5) Bacaan Al-Fatihah dan ayat hendaknya dinyaringkan seperti dalam shalat hari Raya.

Adapun terjadinya gerhana itu bukanlah karena mati atau lahirnya seseorang manusia. Sebenarnya itu adalah sebagai tanda daripada Allah, untuk menyatakan bahwa tiap-tiap sesuatu di alam ini mengalami perubahan, sedang perubahan itulah jadi bukti atas haadits-nya (حَادِث) segala sesuatu. Allah s.w.t. bukan(حادث) maka Dia tidak berubah sedikit juapun.

Bagi kita orang-orang Islam, hikmah dan pelajaran dari gerhana itu ialah bahwa Nabi s.a.w. itu adalah sebagai matahari. Jadi, matahari rohani ini diakhir zaman akan mengalami gerhana: berarti ummat Islam akan jauh dari mataharinya. Oleh karena sebab-sebab inilah kita mengadakan shalat gerhana, mohon pertolongan Allah Ta'ala, agar kita dipeliharaNya dalam segala perubahan, jangan sampai kita jauh dari cahaya matahari rohani ini.

(صَلٰوةُ الْاِسْتِسْقَاءِ)

SHALAT ISTISQA

(1) Apabila berlaku musim kemarau maka Islam menganjurkan kepada orang Islam supaya mereka itu keluar dari kampung dan minta do'a bersama-sama kepada Allah s.w.t. dengan sungguh-sungguh. Ini adalah sunnah Nabi s.a.w.
Do'a itu boleh dikerjakan dengan dua jalan :
   (a) Dikerjakan dua raka'at shalat seperti biasa. Membaca Al Fatihah dan ayat-ayat hendaknya dengan suara nyaring. Sesudah shalat hendaklah orang-orang itu tetap menghadap ke Qiblat dan minta do'a untuk hujan serta dibalikkan kain selimutnya menurut cara yang akan diterangkan nanti.
   (b) Boleh juga dikerjakan hanya do'a saja, tanpa mengerjakan shalat dua raka'at. Jadi shalat itu tidak menjadi syarat dalam do'a itu, karena sudah tersebut didalam Hadits bahwa pada hari Jum'at ketika Nabi s.a.w. ada di atas mimbar beliau sudah minta do'a untuk hujan tanpa mengerjakan shalat lebih dahulu.

(2) Sesudah shalat dua raka'at baiklah Imam itu berkhutbah. Tetapi kalau Imam itu berkhutbah sebelum shalat tidak juga mengapa.

(3) Waktu shalat istisqaa itu ialah waktu shalat Hari Raya, yakni sebelum tengah hari. Tetapi kalau dikerjakan sesudah tergelincir matahari boleh juga.

(4) Apabila Imam itu sudah habis berkhutbah hendaklah dia berdiri lagi menghadap ke Qiblat dan minta do'a dengan mengangkat tangan dan memutar kain selimutnya.

Caranya

Hendaknya ujung selimut yang ada di atas bahu kanannya diputar sehingga diletakkan di atas bahu kiri. Dan

ujung selimut yang tadinya terletak diatas bahu kiri itu diputar sehingga diletakkan di atas bahu kanan. Inilah jalan yang mudah.

Perlu diingat bahwa penduduk negeri Arab dimusim panas juga memakai selimut (kain sederhana) untuk memelihara badan mereka dari angin yang amat panas.

(5) Waktu diangkat tangan untuk do'a itu hendaklah kedua tangan itu diangkat agak lebih tinggi dari biasa dido'a-do'a lain dan hendaklah telapak tangan itu dibawah bukan ke atas seperti biasa (H. Muslim dari Anas r.a.).

(6) Bunyi do'a untuk minta hujan itu bermacam-macam :

اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهِيْمَتَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ .

O, Allah! Berilah air minum kepada hamba-hamba dan binatang-bintang kepunyaan Engkau, dan anugerahilah rahmat (hujan) Engkau dan hidupkanlah negeri Engkau yang kering ini". (H. Malik dan Abu Dawud).

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُّغِيْثًا مَّرِيْئًا مُّرِيْعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ اٰجِلٍ .

O, Allah! berilah kepada kami hujan yang memuaskan, yang baik hasilnya, yang menumbuhkan hijau-hijauan, yang memberi manfa'at dan tidak memberi kemudaratan, yang lekas dan tidak lambat".

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ . لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ، يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ . اَللّٰهُمَّ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ اَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا اَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا اِلٰى حِيْنٍ

Segala puji bagi Allah yang memelihara segala 'alam yang pengasih lagi penyayang, yang memiliki hari balasan. Tak ada yang berhak disembah selain dari pada Allah. Dia berbuat apa yang Dia menghendaki. O, Allah! Engkau memang Allah yang seseorangpun tak berhak dsembah melainkan Engkau Yang Maha Kaya dan kami fakir adanya. Turunkanlah kepada kami hujan dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan bagi kami itu kekuatan dan jalan mencapai tujuan kami sampai lama nanti" (H. Abu Dawud).

Pendeknya, boleh kita pilih do'a mana yang kita sukai

Perlu dijelaskan sekali lagi bahwa susunan diantara do'a shalat membalikkan (memutar) kain selimut dan khutbah itu tidak diperlukan. Boleh juga dua raka'at shalat itu dikerjakan lebih dahulu baru dilakukan do'a. Sebaliknya, boleh juga dilakukan khutbah dan do'a dahulu baru dikerjakan dua raka'at.

Apabila kita hendak keluar ketanah lapang untuk minta hujan hendaknya keadaan kita menyatakan khusyu' dan kerendahan hati dan minta do'a kepada Allah s.w.t. dengan sungguh-sungguh.

(سُجُوْدُ السَّهْوِ)

SUJUD SAHWI

Jamhur 'ulama berfatwa bahwa kalau seorang yang mengerjakan shalat itu lupa atau ragu dalam shalatnya, maka haruslah dia melakukan sujud sahwi.

Jamhur ulama juga berfatwa bahwa sujud sahwi itu menjadi ganti bagi perkara sunat yang ketinggalan, tidak boleh menjadi ganti perkara fardhu yang ketinggalan karena lupa. (Bidayatul-Muhtahid-juz-1).

Perkara-perkara yang menurut fatwa 'ulama Jamhur itu menjadi fardhu (rukun) dalam shalat, ialah 7 banyaknya :

1). Niat (dihati)
2). Takbir Al-Ihram
3). Bacaan Al-Qur'an (Al-Fatihah)
4). Berdiri kalau sanggup
5). Ruku' serta tasbih
6). Sujud serta tasbih dan
7). Duduk untuk At-Tahiyyat yang penghabisan.

Akan tetapi kalau kita perhatikan keterangan-keterangan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Besar s.a.w. itu akan ternyata bagi kita bahwa ada lagi beberapa perkara yang perlu dikerjakan dalam shalat, umpamanya :

Setelah angkat kepala dari ruku' perlulah orang itu berdiri lurus (i'tidal).

2). duduk diantara dua sujud (thamaninah)

3). Membaca Shalawat
4). Ucapkan Assalamu'alaikum w.w.
5). Susunan shalat ini adalah perkara yang wajib dikerjakan.

Jadi bolehlah dikatakan bahwa perkara yang wajib dalam shalat itu ialah 12 banyaknya. Kalau seorang lupa mengerjakan salah satu perkara itu, maka wajiblah dia mengerjakannya. Sujud sahwi itu tidak boleh menjadi ganti perkara fardhu yang ketinggalan itu.

Selain daripada perkara-perkara yang tersebut, semuanya lagi menjadi sunat, dan kalau salah satunya ketinggalan maka sujud sahwi itu jadi gantinya.

IV. Kalau seorang lupa mengerjakan perkara yang sunat maka hendaklah dia sujud sahwi itu sebelum mengucap Assalam.

V. Kalau seorang lupa dan sudah mengerjakan dishalat apa-apa yang tidak boleh dikerjakan dengan sengaja, umpamanya ucapkan Assalam sesudah raka'at yang kedua dalam shalat Zhuhur atau 'Ashar, maka sesudah mengerjakan dua raka'at yang ketinggalan itu hendaklah dia sujud sahwi itu sesudah ucapkan Assalam.

VI. Kalau seorang makmum lupa apa-apa sedang imamnya tidak lupa apa-apa, maka ma'mum tidak boleh sujud sahwi sendiri dengan meninggalkan imamnya itu.

VII. Kalau imam lupa apa-apa sedang makmum tidak, umpamanya imam ketinggalan duduk sesudah raka'at yang kedua diwaktu 'Ashar dan makmum datang mengikut imam itu dalam raka'at yang ketiga, maka apabila imam itu melakukan sujud sahwi, harus makmum ini juga ikut melakukannya itu bersama-sama.

VIII. Kalau seorang lupa dua atau tiga kali dalam satu shalat, maka cukuplah dia mengerjakan sujud sahwi itu seperti biasa sekali saja.

IX. Jika sujud sahwi itupun ketinggalan karena lupa maka shalat itu tidak menjadi batal.

X. Jika seorang yang sedang mengerjakan shalat Maghrib itu lupa sehingga dia sudah kerjakan empat raka'at, maka cukuplah dia sujud sahwi pada akhirnya.

XI. Menurut fatwa Imam Abu Hanifah, kalau seorang imam lupa mengucapkan takbir-takbir di dalam shalat di Hari Raya, maka haruslah diapun melakukan sujud sahwi itu.

XII. Hendaklah diketahui bahwa sujud sahwi itu adalah dua sujud, seperti sujud ditiap-tiap raka'at.

XIII. Bacaan disujud sahwi itupun sama dengan bacaan disujud-sujud shalat sehari-hari.

XIV. Sudah tersebut dalam kitab Al-Mizaan assyaraani juz hal 175 الميزان الكبرى للشعراني bahwa Ibnu 'Abbas r.a. dan beberapa 'ulama-ulama Islam yang lain, biasa mengerjakan sujud sahwi setelah tiap-tiap shalat fardhu walaupun tak ada kelupaan atau ketinggalan pada shalat mereka. Alasan mereka ialah bahwa shalat orang-orang seperti kita tidak terpelihara daripada kekurangan dan kekacauan. Bunyi keterangan itu begini :

وَقَدْ كَانَ عَبْدُاللهِ بْنُ عَبَّاسٍ وَجَمَاعَةٌ يَسْجُدُوْنَ عَقِبَ كُلِّ فَرِيْضَةٍ لِلسَّهْوِ وَاِنْ لَمْ يَقَعْ مِنْهُمْ خَلَلٌ فِيْ تَرْكِ شَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ الظَّاهِرَةِ وَيَقُوْلُوْنَ صَلَاةُ اَمْثَالِنَا لَا تَسْلَمُ مِنَ الْخَلَلِ (جزء ١ - ١٧٥)

Artinya :
Pernah oleh Abdullah ibnu Abbas dan sejumlah sahabat r.a. melakukan sujud sahwi sesudah tiap-tiap Shalat fardhu sekalipun tidak terjadi dari mereka suatu kekurangan daripada perkara-perkara yang sunat dan mereka biasa mengatakan : Shalat orang-orang seperti kami tidak luput dari kekurangan. (Al-Mizan Al Kubra juz I hal. 175).

XV. Menurut sabda N. Muhammad s.a.w. Syaithan yang mengacaukan shalat kita itu bernama (Khinzib)